

**WACANA ISLAM KOSMOPOLITAN DALAM  
BULETIN JUM'AT MASJID JENDERAL SUDIRMAN TAHUN  
2017-2018**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat  
memperoleh gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:  
**Suhairi**  
NIM. 12210075

Pembimbing:  
**Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.**  
NIP. 19661209 199403 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1164/Un.02/DD/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : WACANA ISLAM KOSMOPOLITAN DALAM BULETIN JUM'AT  
MASJID JENDERAL SUDIRMAN TAHUN 2017 - 2018

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUHAIRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210075  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I

  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

  
Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 06 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



  
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suhairi  
NIM : 12210075  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul proposal : Wacana Islam Kosmopolitan dalam Buletin Jum'at Masjid Jenderal Sudirman Tahun 2017—2018

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*


Yogyakarta, 02 Desember 2019


Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing

Komunikasi Penyiaran Islam

  
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1 001

  
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP. 19661209 199403 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIFSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhairi  
NIM : 12210075  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: Wacana Islam Kosmopolitan di Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman 2017—2018 adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian yang penyusun ambil sebagai acuan dengan cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 November 2019

Yang menyatakan,



Suhairi  
NIM. 12210075

## HALAMAN PERSEMBAHAN

saya persembahkan skripsi ini untuk diri saya sendiri



## MOTTO

*Cinta yang baik*

*mampu bertahan dalam kehilangan dan perubahan*

*memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan*



**Sisir Tanah**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah sang penguasa semesta yang tiada habisnya memberikan rejeki kesehatan dan kesempatan bagi seluruh hamba-Nya sehingga manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai pengelola bumi. Salawat dan puji bagi sang revolusioner sejati yang meletakkan tauhid sebagai pondasi sosial untuk ummatnya hingga akhir zaman. Semoga segala karunia dan keselamatan terus terlimpahkan kepada beliau, keluarga, sahabat, dan ummatnya untuk selalu berpegang teguh pada Islam dan memberi rahmat kepada sesama, kepada tentangnya, dan tak lupa pula kepada semesta raya.

Bekat rahmat Allah Swt dan berkah Nabi Muhammad Saw, skripsi yang ditulis oleh peneliti dapat selesai dengan baik. Serta atas kontribusi beberapa pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, M. A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Musthofa, selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si., selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan waktu luang untuk membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi skripsi ini. Serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala tingkah laku yang mungkin kurang berkenan selama proses perkuliahan maupun penulisan skripsi.

5. Khoiro Ummatin, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah membimbing dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
6. Seluruh dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta ilmu selama proses perkuliahan.
7. Kedua Orang tua saya, kedua adik saya, Muafi dan Musyarrofah, yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat Korp Ampera PMII Rayon Pondok Syahadat, terkhusus kepada Hilful Fudhul, Willy Vebriandy, Fitrotul Lukman Naim, Fullah Jumaynah, Taufiqurrahman, Mason Haji, Arta Wijaya, Azip M Syafiq, dan Ahmad Haedar. Kalian adalah sahabat terbaik dan akan selalu menjadi yang terbaik. Senang sekali pernah berproses bersama di PMII Rayon Pondok Syahadat.
9. Seluruh adik angkatan di PMII Rayon Pondok Syahadat, terkhusus kepada Amir Fiqh, Hadi Mulyono, Andreanto, Rio Anggi Fernando, dan beberapa sahabat lain yang tidak bisa disebutkan semua, khususnya yang masih aktif menjalankan Majelis Istiqomah.
10. Seluruh keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa Rhetor: Ahmad Haedar, Fikry Fachrurizal, Nur Annisa Sholihah, Arivia Nujumulhayat, yang pernah menemani saat awal membangun kembali pers mahasiswa ini. Tak lupa pula Eko Sulistiyono, Amin Aulawi, Acep Adam Muslim, Roihan Asrofi yang telah menjadi teman main pess yang cukup serius saat waktu luang liputan. Selain itu, terima kasih pula kepada adik-adik angkatan yang sudah menghidupi organisasi ini dengan baik: Hadi Mulyono, Ihda Nurul Sholihah, Ika Nur Hasanah, Anom, Dyah, Wulan, Faris, Fahri,



Nadia, Fiqih, Nizar, Ina, Fajril, Isti, Halida, dan semua yang kader LPM Rhetor yang tidak saya hafal semua. Teruskan jalan ninja kalian.

11. Teman-teman Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu mendukung, terima kasih banyak. Terutama rombongan KPI C yang menemani saat mengisi liburan saat awal-awal kuliah dulu dan tentu saja makan bersama yang selalu bikin kangen satu sama lain.
12. Kepada seluruh keluarga besar Indonesia Buku: Muhidin M. Dahlan, Faiz Ahsoul, dan Fairuzul Mumtaz yang telah mengenalkan saya bagaimana menulis. Serta kepada alumni volunteer Radio Buku: Ageng Indra, Fitriana, Safar Banggai, Prima Hidayah, Alfin Rizal, Raden Nurul, Icha Ramadani, Isnan dan banyak lagi. Terima kasih, karena telah berbagi bacaan bagus sekaligus menarik.
13. Terima kasih kepada teman-teman di MJS Project yang telah menemani proses belajar saya sebagai seorang penulis. Serta, Mas Nur Wahid yang telah berkenan diminta bantuan terkait hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.
14. Terima kasih kepada teman-teman yang bertahan sampai 7 tahun dan ditambah perpanjangan waktu ini.
15. Terakhir, terima kasih kepada semua orang yang masuk dalam kehidupan saya dan telah menjadi kenangan. Kalian adalah jalan untuk saya belajar menjadi manusia.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka serta memberikan balasan yang lebih sebagai amal sholeh di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki sangatlah terbatas, untuk itu diperlukan saran dan masukkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca serta semua pihak yang berkepentingan dengan skripsi ini.

Yogyakarta, 20 Desember 2019

Peneliti,

Suhairi

NIM. 12210075



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## INTI SARI

Suhairi 12210075. 2019. Skripsi: *Wacana Islam Kosmopolitan dalam Buletin Jum'at Masjid Jenderal Sudirman Tahun 2017—2018*. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kehadiran buletin jum'at merupakan femonema media massa yang tak bisa dipandang sebelah mata. Kehadirannya di masjid-masjid merupakan salah satu penyebaran ideologi yang cukup efektif saat media mainstream tak lagi bisa menjadi wadah yang cukup meyakinkan. Buletin jum'at merupakan jalur lain untuk menyebarkan suatu narasi, opini, ataupun wacana kepada pembacanya.

Penelitian yang berjudul *Wacana Islam Kosmopolitan dalam Buletin Jum'at Masjid Jenderal Sudirman Tahun 2017—2018* merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka menelisik wacana islam kosmopolitan di buletin jum'at Masjid Jendral Sudirman. Di tahun-tahun tersebut, dunia islam di indonesia sedang mengalami pergolakan yang cukup menarik. Tahun-tahun tersebut merupakan politik islam sedang naik dan politik identitas menguat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelisik Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman merespons dengan cara lain untuk menciptakan islam yang teduh sekaligus sebagai wacana tanding atas keramaian kancah politik nasional. Penelitian ini menggunakan wacana Norman Fairlough sebagai pisau analisis. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan purpose sampling atau sampling bertujuan yang berbasis teks buletin dalam kurun waktu 2017—2018, wawancara editor sekaligus pengelola buletin, dan wawancara pembaca buletin jum'at Masjid

Jendral Sudirman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan indikator islam kosmopolitan menurut Fatullah Gullen yang terdiri dari *love* (Cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (saling memaafkan).

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh peneliti bahwa wacana islam kosmopolitan di Buletin Masjid Jendral Sudirman berkembang dengan tema-tema cinta yang puncaknya sebagai ajaran tasawuf. Selain itu, dalam temuan penelitian tema dialog keagamaan maupun dialog kebudayaan turut serta menjadi tema penting dalam buletin masjid jendral sudirman.

Dari kesimpulan tersebut dapat dilihat bahwa buletin jum'at masjid masjid jendral sudirman mempunyai posisi ideologis sebagai pembawa wacana islam kosmopolitan yang dapat menghadirkan dialog peradaban dan kebudayaan.

Kata Kunci: Buletin Masjid Jendral Sudirman, Islam Kosmopolitan, Konstruksi, Analisis Wacana Norman Fairclough

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Suhairi 12210075. 2019. Thesis: *Cosmopolitan Islamic Discourse in the Jendral Sudirman Mosque 2017 Bulletin in 2017—2018*. Islamic Broadcasting Communication Study Program Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.

The presence of the Friday bulletin is a mass media phenomena that cannot be underestimated. Its presence in mosques is one of the most effective spreading ideologies when mainstream media can no longer be a convincing container. The Friday bulletin is another way to spread a narration, opinion, or discourse to its readers.

The study, entitled *Cosmopolitan Islamic Discourse in the Jendral Sudirman Mosque Bulletin for 2017-2018*, is a research conducted in the context of investigating the cosmopolitan Islamic discourse in Friday's Jendral Sudirman Mosque bulletin. In those years, the Islamic world in Indonesia was experiencing quite an upheaval. Those years were the rise of Islamic politics and strengthening of identity politics. Therefore, this research tries to trace Friday Bulletin Jendral Sudirman Mosque responds in another way to create a shady Islam as well as a counter discourse on the hustle of the national political arena. This study uses Norman Fairlough's discourse as a knife for analysis. Judging from its type, this study is included in a descriptive qualitative study using the purpose sampling or purposive sampling method based on the bulletin text in the period 2017-2018, interviewing the editor as well as managing the bulletin, and Friday bulletin reader interview Jendral Sudirman Mosque. In addition, this study also uses cosmopolitan Islamic indicators according to Fatullah Gullen consisting of

love (compassion), compassion (attitude of sympathy for others), tolerance (tolerance), and forgiving (forgiving each other).

In this determination, the conclusions obtained by researchers that the cosmopolitan Islamic discourse in the Jendral Sudirman Mosque Bulletin developed with themes of love that culminated in the teachings of Sufism. In addition, in the research findings the theme of religious dialogue and cultural dialogue also contributed to the important themes in the Jendral Sudirman mosque bulletin.

From this conclusion, it can be seen that the Friday bulletin of the General Sudirman Mosque has an ideological position as a carrier of cosmopolitan Islamic discourse that can bring about a dialogue of civilization and culture.

Keywords: General Sudirman Mosque Bulletin, Cosmopolitan Islam, Construction, Norman Fairclough Discourse Analysis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	xi
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	26

### **BAB II: PROFIL, SEJARAH, DAN GAMBARAN UMUM ISLAM KOSMPOLITAN DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN**

A. Sejarah Buletin di Masjid Jendral Sudirman.....	28
B. Struktur Pengurus Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman.....	32
C. Gambaran Umum Wacana Islam Kosmopolitan di Buletin Masjid Jendral Sudirman tahun 2017—2018 .....	33

**BAB III: PEMBAHASAN WACANA ISLAM KOSMOPOLITAN DI  
BULETIN JUM'AT MASJID JENDRAL SUDIRMAN**

- A. Analisi Teks Wacana di Buletin Masjid Jendral Sudirman..... 39
- B. Analisis Praktik Wacana di Buletin Masjid Jendral Sudirman.. 71
- C. Analisis Paktik Sosial-Budaya di Buletin Masjid Jendral  
Sudirman..... 80

**BAB IV: PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 83
- B. Saran..... 85

**DAFTAR PUSTAKA ..... 87**

**LAMPIRAN ..... 92**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Unsur-unsur Analisis Teks Wacana Norman Fairclough.....	22
Tabel 2: Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough.....	25
Tabel 3: Analisis Cinta Ilahiah.....	41
Tabel 4: Analisis Relasi Penulis dan Subjek dalam Teks.....	43
Tabel 5: Analisis Identitas yang Dihubungkan Penulis dan Allah.....	44
Tabel 6: Analisis Cinta Ilahiah Nabi Ibrahim.....	45
Tabel 7: Analisis Relasi Penulis dengan Pak Faiz dan Rabi'ah Al-Adawiyah.....	46
Tabel 8: Identitas penulis sebagai seorang murid Pak Faiz.....	47
Tabel 9: Analisis Agama sebagai Cinta.....	49
Tabel 10: Relasi Penulis dengan aliran-aliran lain.....	50
Tabel 11: Identitas Penulis yang diidentifikasi pada pendefinisian tertentu.....	51
Tabel 12: Analisis Dialog Keagamaan.....	53
Tabel 13: Relasi agama penulis dan agama-agama yang ditemui penulis.....	55
Tabel 14: Identitas Penulis yang lahir dari lingkungan yang beragama.....	55
Tabel 15: Analisis Sebagai Jalan Hidup.....	56
Tabel 16: Relasi Penulis dengan Kyai Kuswaidi Syafie dengan kajian Ibn 'Arabi.....	58
Tabel 17: Identitas penulis sebagai penganut ajaran Islam.....	58
Tabel 18: Analisis Teks Tentang Nyadran atau Ziarah.....	61
Tabel 19: Relasi Penulis sebagai yang mewakili takmir.....	62
Tabel 20: Identitas Penulis tampil saat mengidentifikasi masjid.....	62

Tabel 21: Analisis Pengalaman seorang muslim.....	64
Tabel 22: Relasi Penulis sebagai makhluk yang bersanding dengan makhluk lainnya.....	66
Tabel 23: Identitas penulis sebagai seorang muslim yang taat.....	67
Tabel 24: Sedekah Orang Jawa.....	68
Tabel 25: Relasi penulis dengan amalan yang biasa dilakukan orang Jawa .....	70
Tabel 26: Identitas penulis sebagai bagian dari orang Jawa .....	71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran buletin jum'at yang terbit ketika salat jum'at bukan perkara baru. Tanpa diketahui kapan berawal, pelbagai buletin jum'at tersebar di sebagian besar masjid di Yogyakarta. Baik masjid yang dimiliki oleh kampus maupun masjid yang dikelola oleh masyarakat umum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh YUSDANI, dkk, menunjukkan sekitar 12 buletin yang ditemukan. Dari 12 buletin tersebut, hanya 6 buletin yang rutin secara berkala menerbitkan selama satu tahun penerbitan.<sup>1</sup>

Dari temuan tersebut, menunjukkan wacana islam yang tersebar melalui buletin memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal tersebut juga memengaruhi corak islam di masjid tertentu.

Buletin memiliki andil cukup kuat untuk menyebarkan informasi seputar dunia islam. Saat ini, selain dicetak terbatas, beberapa buletin jum'at ditampilkan dalam situs web yang dikelola oleh pengurus masjid maupun oleh lembaga tertentu yang memiliki buletin. Oleh karena itu, menurut Denis McQuail (2000) media massa adalah media menjangkau khalayak yang luas dan besar. Serta mampu memberikan popularitas kepada setiap orang yang muncul di media massa.<sup>2</sup> Melalui jalur daringlah, buletin

---

<sup>1</sup> YUSDANI, dkk, *Tipologi Wacana Keislaman Yogyakarta: Studi terhadap buletin jum'at di Jogja* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2011), hlm.39

<sup>2</sup> Denis McQuail (2000), *Mass Communication Theory*, 4th Edition, Sage Publication, London, hlm. 4 *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm. 480

jum'at tidak hanya terbatas diterima oleh jamaah tertentu, namun bisa diakses oleh ribuan atau bahkan jutaan orang yang tersambung oleh Internet.

Kesempatan memiliki web sendiri, pengelola atau lembaga yang dulunya hanya menerbitkan buletin jum'at, saat ini tidak hanya terpatok hanya pada satu tulisan. *Harakatuna*, misalnya. *Harakatuna* awalnya lahir sebagai hanya buletin jum'at, lambat laun ia memiliki situs web bernama *harakatuna.com* yang menampilkan kajian islam terkini dengan berbagai rubrik kajian.<sup>3</sup> Hal inilah yang selanjutnya menjadi sarana untuk menyuarakan pendapat yang lebih luas dengan pembaca yang lebih luas. Selain itu, munculnya media-media baru tersebut membuka kesempatan yang lebih luas menampilkan penulis baru.

Masjid Jendral Sudirman belum lama ini turut serta meramaikan dan secara berkala rutin menerbitkan buletinya. Sejak terbit pada tahun 2007, baru pada 2017 lalu dikonversi menjadi sebuah situs web *mjscolombo.com*. Dalam situs web tersebut, tidak hanya menampilkan tulisan buletin jum'at, namun hadir dengan beragam rubrik yang lebih variatif. Selain itu, Buletin Masjid Jendral Sudirman turut dikelola bersama komunitas penulis yang berada di bawah naungan takmir Masjid Jendral Sudirman.

Pada kurun waktu 1980-an Masjid Jendral Sudirman pernah menjadi basis gerakan ekstremis islam. Hal itu diperkuat dengan hadirnya Buletin Jum'at yang diberi nama *Ar-Risalah* sebagai bagian propaganda ide sekaligus pengorganisirang anggota gerakan. "Dulu, sekira 1980-an, menurut kabar yang sampai kepada kami dari sana-sini, Masjid Jendral Sudirman

---

<sup>3</sup> Lihat *Harakatuna.com*

Yogyakarta pernah menerbitkan Buletin Jumat bernama: *ar-Risalah*,” ungkap M. Yaser Arafat<sup>4</sup>.

Cerita M. Yaser Arafat tersebut terjadi saat gerakan Darul Islam (DI) masuk ke wilayah Solo dan Yogyakarta. Di Yogyakarta, gerakan ini mendapat tempat di kalangan mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>5</sup>

Setelah memikat hati para mahasiswa, mereka melakukan rapat di Masjid Jendral Sudirman dan terpilihlah nama Hasan Bauw sebagai ketua<sup>6</sup>. Selepas itu, kelompok ini rajin melakukan perekrutan anggota. Biasanya setelah pengajian umum maupun pengajian yang diselenggarakan oleh pihak masjid<sup>7</sup>.

Awalnya, kelompok ini juga mengajak tokoh-tokoh islam lain untuk terlibat dalam perumusan bahkan gerakan nyata yang akan dilakukan kemudian hari. Namun, tokoh-tokoh islam yang dianggap bersimpati punya pikiran yang bersebrangan dengan kelompok ini.

Namun, gerakan tersebut segera diredam dan mengakibatkan semua komponen yang terlibat menghentikan aktivitasnya dan bahkan menyudahi semua aktivisme ekstrem di masjid tersebut. Masjid tersebut pun beraktivitas seperti biasanya sebagai tempat ibadah semata.

---

<sup>4</sup> Arafat, Yaser, dalam Pengantar Editor, *Apa Kabar Islam Kita* (Yogyakarta: MJS Press, 2014), hlm. vii

<sup>5</sup> Solahudin, *NII sampai Ji, Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 146

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 146

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 147

Pascareformasi peta gerakan islam berubah. Berbagai gerakan islam yang dulunya tiarap karena represi orde baru, mulai muncul ke permukaan. Mulai dari gerakan pro demokrasi hingga gerakan islam lainnya.

Pada 1998 KAMMI mendekralasikan berdiri dan mewarnai gerakan mahasiswa yang membawa nilai islam. Selain itu, masuknya gerakan islam transnasional seperti HTI yang pada 2017 lalu dinyatakan terlarang oleh pemerintah Indonesia.

Islam politik semakin menguat sejak gerakan 212 berhasil menjatuhkan dan menjebloskan Ahok sebagai terdakwa kasus penistaan agama. Hal ini kemudian membuat intoleransi berbasis agama meningkat di Jakarta sebagai pusat kejadian dan bahkan menyebar ke berbagai daerah, termasuk di Yogyakarta.

Hal ini terbukti ketika Anis Bawedan dinyatakan sebagai gubernur terpilih Jakarta, di beberapa masjid, salah satunya masjid Jogokaryan melakukan syukuran atas peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut dinyatakan sebagai kemenangan ummat islam yang menolak pemimpin kafir. Beragam peristiwa tersebut kembali membuka diskursus tentang islam yang kian hari dikuasai oleh islam politik yang mengaburkan ajaran agama dan politik kekuasaan. Islam hadir sebagai berkah bagi pemeluknya dan rahmat bagi orang lain. Bukan malah menjadi ajang politisasi agama dan membuat benturan kemanusiaan semakin runcing.

Atas latar tersebut, mau tidak mau, juga mempengaruhi tulisan-tulisan di buletin Jum'at yang beredar yang hampir di setiap masjid di Yogyakarta. Salah satunya buletin yang di terbitkan oleh Masjid Jendral Sudirman.

Buletin Masjid Jendral Sudirman hadir sebagai jawaban atas monotonnya buletin jum'at yang pada umumnya berisi ayat-ayat al-Qur'an

namun kering secara makna. Serta tulisan buletin yang berisi ceramah halal-haram dan tidak ada korelasinya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tulisan-tulisan yang hadir di Buletin Masjid Jendral Sudirman adalah tulisan bergaya esai agar mudah dipahami pembacanya. Serta menghadirkan tema yang cukup beragam. Tidak hanya tema islam, namun tema-tema yang disarikan dari Ngaji Filsafat maupun dari program ngaji yang lain. selain itu, menerima tema-tema umum asal cocok dengan gaya. Tidak masalah walaupun tidak ada satu ayat pun yang dikutip. Seperti yang dinyatakan dalam buku *Islam Kita*, ayat-ayat Allah tidak hanya sekadar yang kalam. Namun, manusia dan alam semesta adalah ayat-ayat yang semestinya harus kita pelajari lebih dalam. Terlebih setelah gerakan Aksi Bela Islam 212 membuat peta gerakan Islam Politik semakin dinamis. Dari latar belakang tersebut, tidak berlebihan kiranya, penulis akan mengangkat tema **“Wacana Islam Kosmopolitan dalam Buletin Jum’at Masjid Jendral Sudirman tahun 2017-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, dapat ditarik satu benang merah yang menjadi rumusan masalah yaitu, bagaimana konstruksi wacana islam kosmopolitan yang disajikan dalam Buletin Jum’at Masjid Jendral Sudirman dalam kurun 2017-2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana wacana islam dinarasikan dalam Buletin Masjid Jendral Sudirman.
2. Mengetahui peta gerakan Islam di Indonesia pascareformasi

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru terkait media selain arus utama. Selain itu, bagaimana wacana islam tersebar lewat selebaran jum'at dan bisa mempengaruhi pembaca dan aktivitas masjid yang menerbitkannya. Serta, bagaimana menguji proses verifikasi yang dilakukan di dapur redaksi buletin jum'at.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu menambahkan pengetahuan bagi penulis dan khususnya mahasiswa KPI bahwa Buletin Jum'at adalah karya jurnalistik yang layak diperhitungkan.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berfungsi memberikan gambaran kepada penulis ketika menyusun skripsi dan membuktikan bahwa judul yang diteliti belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, untuk melengkapi kajian-kajian penelitian yang dibutuhkan, penulis mengambil beberapa referensi untuk menambah wawasan penelitian.

Beberapa penelitian terkait buletin dan Masjid Jendral Sudirman telah dilakukan sebelumnya. Di bawah ini adalah empat karya yang penulis tinjau untuk kepentingan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, buku yang ditulis Yusdani, dkk yang berjudul *Tipologi Wacana Keislaman Yogyakarta: Studi terhadap Buletin-Buletin Jum'at di Jogja*.



Buku tersebut awalnya merupakan penelian jurnal yang dilakukan pada 2007 di beberapa masjid yang menyedian buletin di Yogyakarta.<sup>8</sup> Dalam penelian tersebut, Yusdani, dkk., menampilkan beragam corak di beberapa buletin jum'at yang tersebar di beberapa masjid. Dari 12 buletin yang ditelusuri, hanya ada 6 buletin yang akhirnya menjadi bahan penelitian karena masuk dalam kriteria sudah 1 tahun terbit.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan gambaran tentang wacana islam yang tersebar di buletin masjid di Yogyakarta menggunakan metode analisis wacana kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar buletin di Yogyakarta cenderung beraliran subtansialis atau tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif. Hal ini kemudian membuat buletin menampilkan teks dan tradisi islam secara terbuka.<sup>9</sup>

Benang merah antara penelitian Yusdani, dkk dan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah kesamaan tema dan media. Perbedaannya terletak pada metode pendekatan yang dilakukan. Penelitian Yusdani, dkk menggunakan Pendekatan Teun Van Dijk, sedangkan penulis menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Selain itu, cakupan penelitian ini fokus pada Buletin Masjid Jendral Sudirman.

Penelitan kedua adalah penelitan Haryanto yang berjudul *Pesan Dakwah Pada Buletin Jum'at Himmah IAIN Palangka Raya*<sup>10</sup>. Penelitian yang terbit di jurnal IAIN Palangka Raya tersebut fokus konten atau materi dakwah yang disampaikan Buletin Jum'at Himmah.

---

<sup>8</sup> Yusdani, dkk, hlm. 13.

<sup>9</sup> Yusdani, dkk, hlm. 65.

<sup>10</sup> Hartono, "Pesan Dakwah Pada Buletin Jum'at Himmah IAIN Palangka Raya", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat: Volume 12, Nomor 1 (Juni, 2016)

Dalam kesimpulannya, Buletin ini menjelaskan cakupan pesan dakwah yang cukup lengkap meliputi: akidah, syariah, dan akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini membuat jelas berbeda dengan penelitian yang akan dikerjakan oleh penulis yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul *Pesan Dakwah Buletin Yatim Piatu Auliyaa' Edisi Agustus 2017: Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce* yang ditulis oleh Margono. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik<sup>11</sup> untuk menjelaskan objek kajian yang diteliti dengan melihat segitiga makna yang terdiri dari tanda, objek atau acuan tanda, dan interpretasi atas sebuah teks.

Benang merah penelitian Margono ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah kesamaan media: buletin. Sedangkan selain itu, penelitian Margono menggunakan analisis semiotik, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis wacana dalam kerangka pesan media.

Penelitian keempat atau yang terakhir adalah skripsi Muhammad Riza Williansyah pada 2013 yang berjudul *Nilai-Nilai Jihad dalam Buletin Risalah Jum'at*<sup>12</sup>. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Theo Van Leeuwen untuk mengidentifikasi nilai-nilai jihad yang diangkat oleh buletin jum'at tersebut. Penelitian ini melihat bagaimana gramatika bahasa

---

<sup>11</sup> Margono, *Pesan Dakwah Buletin Yatim Piatu Auliyaa' Edisi Agustus 2017: Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce*, Skripsi (Surabaya: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 76.

<sup>12</sup> Muhammad Riza Williansyah, *Nilai-Nilai Jihad dalam Buletin Risalah Jum'at*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 106

membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi yang diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur bahasa yang digunakan.

Benang merah penelitian Muhammad Riza Williansyah ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah kesamaan media: buletin. Selain itu, penelitian Muhammad Riza Williansyah menggunakan wacana Theo Van Leeuwen, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis wacana dalam kerangka pesan media ala Norman Fairclough dengan kuantitas yang berbeda.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Islam Kosmopolitan**

Islam sebagai salah satu agama terbesar dan tersebar di berbagai dunia tentu tidak lepas dari konteks lokal di mana agama tersebut berada. Hal ini kemudian membuat tafsir dan interpretasi pemeluknya berbeda-beda. Seperti halnya Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang beragam. Mulai dari Islam yang sangat tekstual menginterpretasikan teks-teks agama sampai yang liberal mengartikan apa yang disampaikan agama. Oleh karena itu, untuk bisa memahami konteks wacana buletin Masjid Jendral Sudirman, peneliti menggunakan pendekatan teori dalam kajian Islam kosmopolitan.

Istilah kosmopolitan berasal dari kata dasar *cosmo* yang berarti tatanan universal dan *politics* berarti tatanan masyarakat. Jika digabung menjadi satu kata menjadi *cosmopolites* yang berarti sebagai sebuah tatanan

masyarakat dunia. Selain itu, bisa juga berarti sebagai kemampuan untuk berpartisipasi di tatanan politik dunia.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, kosmopolitanisme merupakan laku serta pengetahuan luas sebagai warga dunia. Kalangan ini beranggapan bahwa semua hal di dunia yang begitu beragam dan semua orang punya misi yang sama terhadap kemanusiaan.

Tidak berlebihan kiranya, jika Abdurrahman Wahid menggunakan istilah islam kosmolitan sebagai acuan bahwa nilai-nilai islam juga terkait erat dengan kebudayaan dunia. Gus Dur—sapaan akrab Abdurrahman Wahid—menjelaskan islam kosmopolitan terkait erat bagaimana silang budaya terjadi sejak awal kemunculan islam. Hal ini dimulai ketika Nabi Muhammad SAW melakukan pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya para ensiklopedis Muslim pada abad ketiga Hijriyah. Selain itu, islam di masa awal juga menyerap beberapa peradaban lain di sekitar dunia Islam. Seperti sisa-sisa peradaban Yunani kuno hingga peradaban anak benua India.<sup>14</sup>

Bagi Gus Dur, nilai-nilai universalitas islam kurang lengkap tanpa sikap kosmopolitanisme. Watak kosmopolitanisme membuat pada setiap unsur dominan tidak ada lagi sekat—yang dalam banyak kasus menjadi pertentangan kebudayaan. Seperti hilangnya batas-etnis, pluratitas budaya, dan heterogenitas.

Selain itu, watak kosmopolitanise tersebut sudah muncul pada keberagaman pendapat para pemikir muslim di masa Islam. Wacana-wacana rasionalitas ala Mu'tazilah yang bahkan pernah menjadi madzhab

---

<sup>13</sup> Gannaway, Adam. 2009. "What is Cosmopolitanism?" MPSA Conference Paper, hlm. 14

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 9

kerajaan Abbasiyah di masa Khalifah Al-Ma'mun, dikoreksi oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, Abu Mansur Al-Maturidi, dan al-Baqqilani. Itulah masa-masa perdebatan kalam di luar intervensi politik di masa itu.

Nurcholish Madjid dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* mengungkapkan hal senada. Bagi Cak Nur, sapaan akrabnya, para pengikut Nabi Muhammad untuk menyadari sepenuhnya kesatuan manusia tentang kemampuan yang dibawa secara lahir ke dunia di mana pun memiliki kesamaan. Yakni, manusia adalah ciptaan Allah SWT. "... dan berdasarkan kesadaran itu, mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia."<sup>15</sup>

Selain dua pemikir Indonesia, landasan tentang kosmopolitanisme islam secara praksis dikemukakan oleh Fathullah Gulen. Fathullah Gulen adalah seorang yang kini menjadi oposisi Erdogan di Turki. Atas sikap kritis terhadap pemerintah, Fathullah Gulen mengasingkan diri ke Amerika Serikat. Terlepas dari kontroversinya di Turki, pemikirannya terkait ajaran islam kosmopolitan cukup menarik dan bisa menjadi indikator atas penjelasan lanjut atas pemikiran kosmopolitanisme Gus Dur maupun Cak Nur.

Seperti halnya Gus Dur dan Cak Nur, kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gulen mengisyaratkan keterbukaan pada semua keyakinan dan tradisi agama melalui jalan dialog. Dalam proses tersebut, lebih menekankan pada titik pertemuan dalam semua keyakinan atau tradisi dibandingkan mencari perbedaan yang seringkali melahirkan perdebatan yang tidak pernah usai.

---

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 442

Dalam proses dialog, bukan perdebatan yang dicari, melainkan bagaimana menemukan masalah dan menyelesaikannya. Beberapa pilar dalam menegakkan dialog antar agama menurut Fathullah Gulen meliputi *love* (Cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (saling memaafkan)<sup>16</sup>.

## 2. Konstruksi Sosial Media Massa

Fakta merupakan opini atas realitas yang menjadi pijakan dalam pemberitaan media massa. Setiap fakta adalah apa yang penulis atau wartawan kabarkan di media massa. Itulah yang kemudian disebut sebagai konstruksi sosial media massa.

Istilah kontruksi atas realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Beger dan Thomas Luckmann. Melalui buku yang ditulis keduanya, *The Social Contruction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996), menggambarkan proses sosial individu melalui tindakan dan interaksinya dengan menciptakan realitas yang dimiliki dan dialaminya secara terus-menerus secara subjektif.<sup>17</sup>

Konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Gagasan tersebut, menurut Von Glasersfeld muncul pada abad ke-21 dalam tulisan Mark Baldwin dan diperluas oleh Jean Piaget.

Berger dan Luckmann (1990) mulai menjelaskan apa itu realitas sosial dengan menjelaskan apa itu kenyataan dan apa itu pengetahuan. Dua

---

<sup>16</sup> A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gulen", *Jurnal Al-Fikr*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011, hlm. 162

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15

hal inilah yang kemudian menjadi pikiran pokok dari kedua pemikir tersebut.

Kenyataan bagi Berger dan Luckmann adalah yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui sebagai keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian realitas itu riil dan punya karakter yang spesifik.<sup>18</sup>

### 3. Media Daring

Pers dalam pengertian sempit adalah hanya terbatas pada media massa cetak: surat kabar, majalah, dan buletin. Sedangkan dalam pengertian luas, pers adalah semua hal terkait penerbitan bahkan termasuk media massa radio maupun televisi.<sup>19</sup> Pers dalam pengertian komunikasi massa memiliki ciri yaitu, prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, isi pesan bersifat umum, menimbulkan keserempakan, dan komunikannya beragam.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, media massa<sup>21</sup> merupakan sarana yang menyampaikan hasil kerja jurnalistik. Baik yang meliputi berita atau teks yang dihasilkan oleh sebuah lembaga profesional. Dalam dunia jurnalistik, media massa saat ini dibedakan hanya oleh perbedaan medium. Media cetak yang terdiri dari surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah, buletin/jurnal, dan sebagainya. Sedangkan televisi dan radio disebut sebagai media elektronik. Yang terakhir adalah media online<sup>22</sup> seperti internet yang

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 13-15

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (1984) hlm. 187

<sup>20</sup> Ibid, 187-188

<sup>21</sup> Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 26.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 27.

meliputi situs web, blog, youtube, podcast, dan banyak lagi. Namun, secara substansial media massa dapat dibedakan pada proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berita yang dilakukan oleh awak media.

Buletin sebagai salah satu media massa, merupakan media yang jarang dimiliki oleh media arus utama. Buletin hadir sebagai media alternatif yang diterbitkan oleh individu, kelompok komunitas atau organisasi tertentu. Seperti halnya Buletin Masjid Jendral Sudirman yang menjadi media sy'ar pihak pengelola atau takmir Masjid Jendral Sudirman. Walaupun berisi esai dan opini, hal tersebut bisa menandakan bagaimana corak keberislaman di Masjid Jendral Sudirman.

Kehadiran buletin Masjid Jendral Sudirman tidak hanya tersedia dalam bentuk cetak. Sejak April 2017, MJS Press yang menaungi bidang literasi di Masjid Sudirman membuat situs web untuk menjangkau pembaca yang lebih luas.

Media daring merupakan bagian dari komunikasi massa sekaligus menjadi saluran informasi yang disebarkan lewat internet.<sup>23</sup> Awalnya, media daring dianggap bagian dari media elektronik dan sebagai pengganti media cetak. Namun, menurut Syarifudin Yunus dalam *Jurnalisme Terapan*, media daring merupakan penggabungan dari media cetak dan media elektronik. Senada dengan hal itu, kelahiran situs web di Masjid Jendral Sudirman bukan maksud untuk mengganti buletin edisi cetak. Melainkan untuk menanggulangi persebaran cetak dan bisa tersebar dengan mudah dan tentu saja bisa lebih luas melalui media daring.

---

<sup>23</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Bhalia Indonesia, 2010), hlm. 32-33



Seirama dengan pernyataan di atas, menurut John Vivian<sup>24</sup>, berkat internet keberadaan media melampaui penyebaran pesan melalui media tradisional. Sifat internet real time dan tidak mempersoalkan jarak pembacanya. Pembaca bisa mengakses media yang diinginkannya di mana pun ia berada dan cukup menggunakan piranti yang lebih mudah, gawai, misalnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kritis dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang orang-orang. Selain itu, pendekatan ini juga terkait dengan perilaku dan peranan manusia sebagai perilaku industri media. Dengan demikian, laporan ini lebih fokus berisi analisis teks dan wawancara, ataupun penelusuran sejarah dan studi pustaka.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah Buletin Masjid Jendral Sudirman yang menerbitkan produk berupa buletin secara berkala.
- b. Objek penelitian dalam riset ini adalah wacana mengenai islam kosmopolitan di Buletin Masjid Jendral Sudirman.

Terpilihnya Buletin Masjid Jendral Sudirman bukan tanpa alasan. Masjid Sudirman merupakan salah satu monumen penting gerakan islam di Indonesia—khususnya di Yogyakarta. Pada akhir 1980-an, ia pernah

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 33

menjadi basis islam ekstrem di Yogyakarta dan pernah menjadi tempat konsolidasi gerakan NII.

Namun, pasca-reformasi peta gerakan islam berubah. Geliat reformasi membuat berbagai elemen islam berformulasi dan bahkan banyak mengubah banyak peta gerakan islam di Indonesia. Hal ini pula yang turut dialami oleh Masjid Jendral Sudirman. Pasca-Orde Baru runtuh, masjid Jendral tidak segarang dulu dengan wajah islam ekstrem. Sejak 2013, MJS tampil dengan wajah baru dan lebih beragam dengan beragam kajian. Kajian yang barangkali dianggap anomali dengan masjid umumnya adalah kajian Ngaji Filsafat. Kajian ini dilakukan secara rutin dan diampu oleh Dr. Fahrudin Faiz sejak 2013. Sampai hari ini, ratusan santri Ngaji Filsafat tersebar di berbagai daerah dengan bantuan teknologi mutakhir.

### **3. Sumber Data**

- a. Data Utama diperoleh dari teks-teks yang memuat wacana kosmopolitan pada Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 2017-2018.
- b. Data Penunjang berasal dari literatur lain yang terkait; buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan lain dengan tema terkait.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara di antaranya antara lain;

- a. Dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa teks-teks kunci tertulis dan sejumlah data yang terkait objek penelitian. Pada metode ini, buletin-buletin terpilih dan dikategorisasikan

berdasarkan tema yang dituju. Buletin tersebut dinamai berdasarkan nomor dan tanggal penerbitan yang tertera di badan buletin.

- b. Wawancara. Wawancara dilakukan kepada editor Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman untuk menguatkan data-data yang sudah tersedia dengan berbagai pertanyaan yang terstruktur dan menyesuaikan kondisi di lapangan. Wawancara ini untuk melihat cara kerja redaksi mengurasi setiap tulisan yang lolos untuk diterbitkan dalam buletin. Selain itu, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana tema-tema tertentu bisa mendominasi dibandingkan tema yang lain. Selain editor, wawancara juga dilakukan kepada koresponden yang membaca buletin Masjid Jendral Sudirman. Data ini diperlukan untuk mendapatkan respons pembaca atas hadirnya Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman.
- c. Studi Pustaka. Studi pustaka diperlukan dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Studi pustaka digunakan untuk mencari data terkait agar penelitian semakin argumentatif dan layak. Pustaka yang berarti sumber berbasis literatur berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel website, dan lain-lain.
- d. Populasi dan Teknik Sampling. Populasi penelitian ini terdiri dari edisi Buletin Masjid Jendral Sudirman dalam kurun waktu 2017—2018. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan *purposive sampling* atau teknik sampling bertujuan. Hal ini untuk memudahkan peneliti untuk benar-benar mengambil sampel buletin yang sesuai dan representatif dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Dalam kurun waktu tersebut, buletin ini terbit setiap jum'at. Pada 2017 terbit sebanyak 46 edisi dan pada 2018 terbit

sebanyak 38 edisi. Dalam dua tahun tersebut, buletin Masjid Jendral Sudirman telah menerbitkan kurang-lebih sebanyak 84 edisi. Pada edisi-edisi tersebut, terdapat 90% menampilkan tema-tema hikmah keislaman. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini adalah tema-tema yang terkait islam kosmopolitan. Dari populasi di atas, buletin akan diseleksi berdasarkan indikator ataupun kriteria yang memenuhi unsur-unsur islam kosmpolitan berupa:

1. Tema dialog antarkebudayaan, yakni mendialogkan ajaran islam dengan kebudayaan lokal yang menjadi acuan hidup kebudayaan lokal dengan nilai-nilai islam.
2. Tema dialog antaragama, yakni tema yang menampilkan dialog antara nilai ajaran islam dan ajaran agama lain.
3. Tema cinta ilahiah, yakni tema yang memuat konsepsi cinta seorang hamba kepada Allah yang terimplementasikan dalam setiap praktik ajaran.
4. Tema yang memuat rasa simpatik, yakni sebuah sikap saling menghormati orang lain tanpa memandang SARA.
5. Toleransi, yakni sikap toleran dengan kaum agama mau ajaran lain yang berbeda dalam bingkai kemanusiaan.

Dari indikator tersebut, ditemukan pembatasan objek dan terpilih 8 buletin yang memiliki tema yang sesuai penelitian ini. Tema-tema islam kosmopolitan termuat dalam Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 17, 27 Januari 2017; edisi 22, 03 Maret 2017; edisi 03 pada 6 Oktober 2017; edisi 05 pada 20 Oktober 2017; edisi 06 pada 27 Oktober 2017; edisi 37 pada 27 Juli 2018; edisi 38 pada 03 Agustus 2018; edisi 06 pada 19 Oktober 2018.

## 5. Metode Analisis Data

Wacana dalam pengertian yang sederhana bisa merujuk pada pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI, wacana diartikan dengan beberapa hal: komunikasi verbal; keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; pertukaran ide secara verbal. Oleh karena itu, wacana merujuk pada sesuatu yang disampaikan manusia yang bersifat verbal maupun nonverbal dengan prosedur berpikir yang baik dan sistematis.

Namun, Michaels Stubbs memberikan pandangan lain tentang Wacana. Baginya, wacana adalah pertukaran bahasa yang disebabkan oleh terjadinya interaksi sosial dan konteks sosial.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, wacana tidak dapat dipisahkan dari bahasa tindakan dan situasi yang menyelimutinya.

Hal inilah yang kemudian penting menempatkan Norman Fairclough dalam penelitian ini. Norman Fairclough merupakan salah satu pendiri analisis wacana kritis yang ditetapkan pada sosiolinguistik. Selain itu, ia merupakan Profesor Linguistik emeritus di Departemen Linguistik dan Bahasa Inggris di Lancaster University. Fairclough membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi terhadap analisis sosial dan budaya. Ia menggabungkan tradisi tekstual yang tertutup dengan melihat konteks masyarakat yang lebih luas.

Fairclough selalu melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Dengan perspektif tersebut, kita bisa melihat pemakai bahasa tidak selalu

---

<sup>25</sup> Michaels Stubbs, *Discourse Analysis* (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1983), hlm. 1.

netral dan membawa nilai ideologis tertentu dan akan membawa pada konsekuensi tertentu pula. Analisis Fairclough fokus terhadap proses bahasa terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>26</sup>

Norman Fairclough membangun model analisis wacana yang diintegrasikan bersama pada linguistik dan pemikiran sosial-politik serta pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis ini juga disebut sebagai model perubahan sosial.<sup>27</sup> Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Teks akan dianalisis secara linguistik dengan melihat hubungan antarkata dan antarkalimat seperti kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, ia akan menganalisis kohesivitas dan koherensi bagaimana antarkata atau kalimat tersebut membentuk pengertian.

**Gambar 1: Skema Analisis**



Elemen analisis model Norman Fairclough terdiri dari tiga elemen dasar: representasi, relasi, dan identitas. Pada tahap representasi, yang ingin

<sup>26</sup> Norman Fairclough, "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities", dalam *Critical Discourse Analysis*, (London dan New York, Longman, 1998), hlm. 131-132.

<sup>27</sup> Fairclough dalam Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 286.

dilihat dalam pola teks bisa dilihat dari tiga pola: representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antarkalimat.

*Pertama*, representasi anak kalimat merupakan aspek yang berhubungan bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan dalam teks.<sup>28</sup> Pada tahap ini, hubungan anak kalimat akan didedah sesuai unsur-unsur berdasarkan kosakata dan tata bahasa. Hal ini untuk membuktikan bahwa teks bukan barang netral dan turun dari langit yang menggambarkan sebuah peristiwa. Oleh karena itu, setiap penulis sebagai pencipta teks memiliki selubung ideologisnya sendiri.

*Kedua*, representasi kombinasi anak kalimat. Pada aspek ini, anak kalimat akan dilihat dari keterhubungannya dengan anak kalimat lain yang akan membentuk makna tertentu.<sup>29</sup> Kalimat kedua merupakan penjelasan atas kalimat pertama. Di tahap ini pula, logika antarkalimat turut didedah untuk melihat seberapa logis kalimat yang disusun atau seberapa penting hubungan kalimat tersebut menentukan makna sebuah tulisan.

*Ketiga*, pada representasi rangkaian antarkalimat, peneliti akan melihat bagaimana sebuah kalimat dirangkai sedemikian rupa dan membantu makna tertentu atas sebuah paragraf utuh.<sup>30</sup> Rangkaian kalimat ini akan memperlihatkan bagian mana saja yang ditonjolkan penulis. Titik

---

<sup>28</sup> Fairclough dalam Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 290

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 294

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 296

fokus penulis inilah yang memperlihatkan secara gamblang posisi ideologis penulis saat menyampaikan narasinya dalam sebuah tulisan.

Setelah tahap representasi teks berhasil disampaikan dengan baik, tahap selanjutnya adalah tahap relasi dalam teks. Pada tahap analisis ini, peneliti menjelaskan hubungan antara subjek-subjek partisipan yang dihadirkan dalam tulisan.

Di tahap akhir analisis teks, aspek identitas mendedah bagaimana penulis ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks. Bagi Fairclough, hal ini untuk melihat posisi penulis saat dirinya terlibat dalam diskursus atau kelompok sosial yang ditampilkan dalam tubuh teks. Berikut tabel yang menjelaskan hal itu:

**Tabel 1: Unsur-unsur Analisis Teks Wacana Norman Fairclough**

<b>Unsur</b>	<b>Yang Ingin Dilihat</b>
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan/penulis, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan/penulis, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.



Selain itu, analisis teks Fairclough memberikan tempat untuk menganalisis hubungan antarteks atau yang disebut Intertekstualitas<sup>31</sup>. Intertekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks yang lain sebagai satu kesatuan. Sebuah teks bisa saja terbentuk oleh teks sebelumnya, saling menanggapi, atau salah satu bagian dari teks yang lain. Oleh karena itu, setiap teks tidak semata murni lahir bak wahyu yang tiba-tiba datang. Dari hal inilah kemudian, seorang peneliti komunikasi atau kajian teks, bisa melacak seberapa jauh hubungan antarteks yang ditelitinya.

Menurut Bakhtin (Eriyanto, 2009), wacana bersifat dialogis. Pada dasarnya, seorang penulis teks tidak menulis untuk dirinya sendiri. Ia tidak sama sekali menulis untuk dipahami oleh dirinya sendiri. Seorang penulis akan selalu menuliskan dan menyuarakan suara lain atau teks lain yang di luar dirinya.

Jika Bakhtin menggunakannya untuk sastra, Norman Fairclough menyitir teori intertekstualitas Bakhtin untuk digunakan ketika melihat cara kerja penulis atau wartawan ketika memproduksi tulisan maupun teks berita. Bahkan menurut Eriyanto,<sup>32</sup> cara kerja wartawan lebih kompleks karena ia memberitakan atau mewartakan beragam suara dan pandangan.

Intertekstualitas bisa dilihat dari kutipan-kutipan dalam teks maupun sumber yang digunakan untuk kepentingan teks yang tertulis. Kutipan langsung maupun tidak langsung tidak semata strategi penulisan. Tetapi, hal itu merupakan strategi yang akan menentukan mana yang harus difokuskan dan mana yang akan disisihkan. Oleh karena itu, setiap teks yang hadir merupakan sambungan atau saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>31</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 305.

<sup>32</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 306.

Secara umum, intertektualitas dibagi dalam dua bagian: *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality*<sup>33</sup> adalah bentuk intertektualitas di mana teks atau suara lain muncul secara eksplisit dalam teks seperti kutipan langsung yang diambil dari teks lain. Sedangkan bagian *interdiscursivity*<sup>34</sup> teks tidak ditampilkan secara gamblang. Teks lain tampil melalui elemen tertentu di luar teks utama. Elemen tersebut yang kemudian mendasari konfigurasi elemen yang berbeda-beda. Prinsip interdiskursif dijalankan pada beberapa level: masyarakat, institusional, personal, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam mata rantai intertekstual, ia menghubungkan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Hal yang kemudian menciptakan dialog antarteks.

Selain soal teks, Fairclough menjelaskan apa yang disebut *Praktik Wacana*. *Praktik Wacana* adalah hal yang menjelaskan kaitan produksi teks dan konsumsi teks. Ia mengemukakan bahwa proses produksi teks sama sekali berbeda dengan teks itu sendiri—yang dalam hal ini juga berlaku ketika teks tersebut dikonsumsi oleh khalayak publik. “Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula,” ungkap Eriyanto<sup>35</sup> ketika menjelaskan praktik wacana ala Fairclough. Oleh karena itu, praktik wacana bisa dilihat dari proses produksi dan konsumsi tersebut secara komprehensif dan juga bisa dilihat secara personal.

Praktik wacana berkaitan erat dengan politik redaksi media. Proses kurasi tulisan di media massa bukan hal yang netral tanpa tendensi para pengendali media. Tema-tema yang lolos di ruang redaksi, merupakan sikap sekaligus politik redaksi untuk melemparkan wacana kepada publik. Editor

---

<sup>33</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 310.

<sup>34</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 313.

<sup>35</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 287.

sebagai di balik layar media adalah orang yang bertanggungjawab lahirnya sebuah tulisan di media massa. Selain itu, pembaca bukan botol kosong yang selalu digiring oleh kepentingan media massa. Pembaca adalah manusia yang sadar akan pilihan-pilihannya sebagai pilihan politik, tentu saja juga soal membaca media apa yang diinginkannya merupakan pilihan politik.

Selain produksi teks, sebuah tulisan tidak lahir dari ruang kosong. Tulisan lahir dari perjalanan panjang antara tulisan satu dengan tulisan lain. Hubungan antarteks tersebut merupakan jalinan pengetahuan yang oleh Fairclough disebut sebagai *Praktik Sosial-Budaya*. Pada tahap ini, seorang peneliti akan mencari hubungan teks yang diteliti dengan teks lain yang berhubungan. Praktik sosial budaya merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks yang dihasilkan. Lebih jelasnya, praktik sosial budaya bisa digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2: Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough**

<b>Tingkatan</b>	<b>Metode</b>
Teks	Kritik Linguistik
Praktik Wacana	Wawancara Mendalam
Praktik Sosial-Budaya	Studi Pustaka

Melalui praktik sosial-budaya, seorang peneliti bisa menelusuri aspek-aspek yang melibatkan wartawan, penulis, atau institusi media dalam kerangka konteks marko. Cara ini dilakukan agar melihat teks tidak hanya sekadar teks yang berdiri sendiri tanpa sebuah konteks besar yang melatarbelakanginya. Dalam ruang redaksi media, wartawan, penulis

maupun editor bukan seseorang yang benar-benar netral dan steril dari kepentingan. Setidaknya, pihak-pihak terkait berkepentingan dengan visi dan misi yang diusung oleh institusi yang menaunginya.

Walaupun tidak berhubungan langsung ketika teks diproduksi, hal ini menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami oleh khalayak.<sup>36</sup> Dua hal yang menentukan teks inilah yang menurut Fairclough dimediasi oleh *praktik wacana*.

Untuk meneliti praktik sosial-budaya tersebut, Fairclough membuat tiga level analisis: situasional, institusional, dan sosial. Level Situasional adalah konteks sosial ketika teks tersebut diproduksi. Hal ini untuk bisa melihat bagaimana sebuah peristiwa mempengaruhi teks yang diproduksi.

Di level kedua, level institusional yang melihat bagaimana pengaruh sebuah institusi dalam praktik produksi wacana teks institusi tersebut bisa berasal dari media itu sendiri maupun dari institusi di luar media yang kemudian juga mempengaruhi proses produksi berita.<sup>37</sup>

Sedangkan di level ketiga, level sosial yang berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Kondisi sosial sangat menentukan bagaimana teks tersebut kemudian dipahami khalayak dan melihat aspek makro seperti sistem politik, sistem budaya, dan aspek lainnya sebagai sebuah keseluruhan.

## H. Sistematika Pembahasan

---

<sup>36</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 320.

<sup>37</sup> Ibid, Eriyanto, hlm, 323.

Sistematika pembahasan merupakan penggambaran pokok berupa susunan alur berpikir dalam kajian skripsi isi. Penelitian ini dijabarkan berdasarkan lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi penjelasan awal terkait penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II: bab ini menjelaskan sejarah dan gambaran umum Buletin Masjid Jendral Sudirman berdasarkan sejak masjid tersebut berdiri dan mulai memproduksi buletin jum'at.

Bab III: bab ini akan menjelaskan temuan peneliti dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough dan kaitannya dengan islam kosmopolitan.

Bab V: Penutup, yang merupakan bab terakhir dari pembahasan. Isinya berupa kesimpulan hasil analisis penelitian serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana wacana islam kosmopolitan berkembang di Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman pada kurun waktu 2017—2018. Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana islam kosmopolitan di Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman berkembang dengan tema-tema cinta yang puncaknya sebagai ajaran tasawuf. Selain itu, dalam temuan penelitian tema dialog keagamaan maupun dialog kebudayaan turut serta menjadi tema penting dalam Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman.

Dari kesimpulan tersebut, jelas bahwa Masjid Jendral Sudirman merupakan salah satu dari sekian banyak media islam yang menyebarkan wacana islam kosmopolitan. Wacana tersebut hadir dengan tema-tema cinta, toleransi, dan dialog peradaban yang diterbitkan saat analisis teks dilakukan peneliti. Melalui terbitan-terbitan yang tidak mengambil isu nasional atau yang sedang ramai di jagad media sosial, membuat Buletin Jum'at Masjid Jendral

Sudirman mengambil posisi ideologis sebagai penyebar wacana yang ramah sekaligus teduh.

Hal tersebut diperkuat dengan analisis praktik wacana yang menyatakan penemuan wacana islam kosmopolitan dalam Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman. Wawancara dengan editor utama Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman sebagai tahap produksi teks, memberi gambaran jelas arah yang diambil oleh Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman. Selain itu, pada tahap konsumsi teks, gambaran itu diafirmasi oleh pembaca Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman.

Oleh karena itu, pada tahap analisis sosial-budaya, wacana yang berkembang di di buletin masjid jendral secara tidak langsung bersifat situasional sekaligus sosial. Situasional karena tulisan-tulisan yang diteliti peneliti sekaligus sebagai respons atas sebuah persoalan yang sedang berkembang pada level makro. Sedangkan bersifat sosial karena tulisan tersebut menjadi penanda wacana yang sedang berkembang di masyarakat berada di dua jalur ekstrem yang sama-sama kuat: wacana ramah nan teduh dan wacana yang provokatif menyebarkan ajaran kebencian. Selain itu, pada tahap institusional Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman kuat

dipengaruhi oleh kajian-kajian yang ada di Masjid Jendral Sudirman seperti Ngaji Filsafat, Ngaji Tasawuf, dan ngaji serupa lainnya.

## **B. Saran**

Kajian komunikasi terkait buletin jum'at bisa dikatakan tidak sebanyak kajian pemberitaan media massa *mainstream* pada umumnya. Jika dahulu buletin hanya tersebar sebagai produk cetak dan terbatas, berkat kemajuan teknologi informasi, buletin jum'at bisa dinikmati secara daring dan tersebar luas. Hal ini seharusnya menjadi perhatian para peneliti komunikasi untuk meramaikan buletin jum'at sebagai objek kajian. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti memberi saran-saran yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, khususnya dalam kajian komunikasi untuk penelitian lebih lanjut.

1. Penelitian terkait Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman perlu penelitian lebih lanjut, mengingat masih banyak kekurangan di sana-sani. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengambil perspektif lain yang memungkinkan untuk diteliti.
2. Masjid Jendral Sudirman merupakan masjid yang cukup tua dan punya sejarah kelam. Ia pernah menjadi basis islam ekstrem



yang bermukim di masjid tersebut dan melakukan. Kajian terkait sejarah Masjid Jendral Sudirman belum pernah dilakukan. Hal ini bisa menjadi inspirasi bagi para peneliti selanjutnya. Baik dari segi kajian komunikasi maupun kajian dari rumpun keilmuan lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdalla, Ulil Abshar, *Menjadi Manusia Rohani*, Bekasi: Alifbook dan el-Bukhori Institute, 2019.
- Arafat, Yaser, *Apa Kabar Islam Kita*, Yogyakarta: MJS Press, 2014.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, Bandung: Penerbit Mizan, 2018.
- Bagir, Haidar, *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf dari Rumi*, Bandung: Noura Books, 2019
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Bandung: Remadja Karya, 1984
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2009
- Fairclough, Norman, "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities", dalam *Critical Discourse Analysis*, (London dan New York, Longman, 1998.

- Faiz, Fahrudin, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, Yogyakarta: MJS Press, 2019.
- Fitriani, Ria, *Senandika Yaya*, Yogyakarta: MJS Press, 2018.
- Fromm, Erich *Seni Mencintai*, Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Gazalba, Sidi, *Mesdjid: Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1964.
- Gibran, Kahlil, *The Prophet*, Jakarta: Eksa Media, 2009.
- Madjid, Nurcholish, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Roqib, M. Ag, Drs. Moh., *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Penerbit Grafindo Litera Media, 2005.
- Shihab, Dr. Alwi, *Akar tasawuf di Indonesia: antara tasawuf sunni & tasawuf falsafi*, Tangerang Selatan: Pustaka IMA n, 2009.
- Solahudin, *NII sampai JI, Salafy Jihadisme di Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu, 2011
- Stubbs, Michaels, *Discourse Analysis*, Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1983.
- Wahid, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Yunus, Syarifuddin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2012

Yusdani, dkk, *Tipologi Wacana Keislaman Yogyakarta: Studi terhadap buletin jum'at di Jogja*, Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2011.

### **Skripsi dan Jurnal**

Gannaway, Adam, "What is Cosmopolitanism?" MPSA Conference Paper, 2009

Hartono, "Pesan Dakwah Pada Buletin Jum'at Himmah IAIN Palangka Raya", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*: Volume 12, Nomor 1 (Juni, 2016)

Iskandar, Meita Nur Pratiwi, *Manajemen masjid Jendral Sudirman, Demangan Baru, Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

Khamami, A. Rizqon, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gulen", *Jurnal Al-Fikr*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011.

Margono, *Pesan Dakwah Buletin Yatim Piatu Auliyaa' Edisi Agustus 2017: Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce*, Skripsi, Surabaya: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2018.

Williansyah, Muhammad Riza, *Nilai-Nilai Jihad dalam Buletin Risalah Jum'at*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

### **Artikel Internet**

Muhidin M. Dahlan, "Terang Gelap Masjid Salman ITB", Mojok.co.

Link: <https://mojok.co/mhd/esai/terang-gelap-masjid-salman-itb/>, diakses pada 11 Oktober 2019.

Syahril Chili, "Irfan Suryahardy alias Irfan Awwas S., Pamred buletin Ar-Risalah di Yogyakarta", Majalah TEMPO.

Link: <https://datatempo.co/foto/detail/P0201200300083/irfan-suryahardy#.XaBYh2AzbIU> diakses pada 11 Oktober 2019.

Yunal Isra, "Tinjauan Status Hadits 'Man Arafah Nafsu Arafah Rabbah'", Nu Online.

Link: <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsu-arafa-rabbah> diunduh pada 11 November 2019

### **Buletin**

Ria Fitriani, "Keabadian di atas Kesementaraan", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 17, 27 Januari 2017.

Muhammad Mas'udi Rahman, "Cinta Ilahiah", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 22, 03 Maret 2017.

Silmi Novita Nurman, "Agama Itu Cinta", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 03 pada 6 Oktober 2017.

Ria Fitriani, "Pengalaman Berjumpa dengan Perbedaan", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 05 pada 20 Oktober 2017.

Ahmad Sugeng Riady, "Menapaki Jalan Tasawuf", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 06 pada 27 Oktober 2017.

Fikri Disyacitta, "Masjid, Makam dan Habluminannas", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 37 pada 27 Juli 2018.

Muhammad Ridha Basri, "I Am a Muslim", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 38 pada 03 Agustus 2018.

Ertaja Ahmad Jawiyanta, "Sedekahnya Orang Jawa 1", Buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman edisi 06 pada 19 Oktober 2018.

#### **Wawancara**

Wawancara pribadi dengan Nur Wahid pada 19 November 2019

Wawancara pribadi dengan Fajar Dwi Saputri pada 19 November 2019

Wawancara pribadi dengan Zainuddin pada 19 November 2019

Wawancara pribadi dengan Fikry Fachrurrizal pada 20 November 2019

Wawancara pribadi dengan Ubaidillah Fatawi pada 21 November 2019

# LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Suhairi  
Tempat/Tgl. Lahir : Samarinda, 24 November 1993  
Alamat : Jl. KH. Harun Nafsi Rt. 026, Rapak Dalam  
Loa Janan Iilir, Samarinda Seberang,  
Kalimantan Timur  
No. Hp : 0823-8500-9384/0853-3757-8869  
Email : suhairi4hmad@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 024 Rapak Dalam : 2000-2006
  - b. SMP Syaichona Cholil Balikpapan : 2006-2009
  - c. SMA Syaichona Cholil Balikpapan : 2009-2012
  - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2012-2019

### C. Karya

1. *ID.1: Perayaan Ide Penghormatan Keragaman* (Radio Buku, 2017)
2. *Mengikat Buku* (Radio Buku, 2017)
3. *Pilar-Pilar Bumi Panggung* (I:BOEKOE, 2017)
4. *MocoSik Festival 2018: Membaca Musik, Menyanyikan Buku* (Radio Buku, 2018)

### D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSPP Syaichona Cholil Balikpapan 2010-2011.
2. Wakil Ketua HSE Student Ambassador Balikpapan 2010-2012.
3. PSDM di Lembaga Pers Mahasiswa Rhetor periode 2013-2015.
4. Pengurus Bidang Kaderisasi PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2014-2015.
5. Pengurus Bidang Kaderisasi PMII Pondok Sahabat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2015-2016.
6. Komunitas Literasi Masjid Jendral Sudirman 2016—sekarang.
7. Relawan Radio Buku 2017—2019.
8. Pernah terlibat dalam penulisan dan riset buku *100 Konser di Indonesia* yang diterbitkan Rajawali Indonesia dan Indonesia Buku pada 2018.



**Wawancara dengan Nur Wahid, editor buletin Jum'at Masjid Jendral Sudirman sekaligus kepala Bidang Literasi di Masjid Jendral Sudirman pada Selasa, 19 November 2019 di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman**

**1. Bagaimana cerita awal bisa terlibat dan dipercaya mengurus buletin di Masjid Jendral Sudirman?**

Awal mengurus dan dipercaya mengurus literasi masjid jendral sudirman saat mas yaser balik ke Medan pada April 2014. Awalnya, saya sering main ke sini diminta membantu Mas Yaser untuk mengedit tulisan. Dulu, tulisannya sudah ada dan tinggal ngedit dari beberapa link blog maupun tulisan dari teman Mas Yaser untuk sekali waktu habis atau kehabisan stok tulisan. Itu cukup mengamankan stok tulisan.

Kendala saat itu, tulisan yang ada kurang memenuhi ruang yang tersedia. Spacenya ada, tulisannya kurang. Untuk mensiasati itu, kadang harus menambahkan dengan referensi atau buku yang berkaitan atau dua tulisan dalam satu kali terbitan.

Idealnya tulisan itu berapa kata? Biasanya waktu masih sama Mas Yaser, jumlah katanya *sak sak e*, atau sekitar 700 kata sudah masuk. Itu pun harus dengan pengaturan font menyesuaikan ruang yang tersedia. Waktu saya dipercaya penuh mengurus buletin, saya patok 1000 kata. Ini ideal untuk ukuran font dan space untuk buletin.

**2. Bagaimana alur penerbitan di buletin hingga sampai ke khalayak?**

Pertama tulisan masuk email, terus dibaca oleh kita, terus diedit. Paling sering mengedit judul, selain persoalan tata bahasa. Rata-rata sehari sebelumnya diterbitkan, hari kamis, tulisan sudah dilayout dan dikirim versi pdf ke percetakan.

**3. Bagaimana kriteria tulisan yang layak dan tidak layak untuk diterbitkan?**

Kriteria tulisan. Inginnya tulisan yang sederhana. Tema-tema yang sederhana. Sebisa mungkin tidak menampilkan kalimat atau frasa yang terkesan ilmiah atau istilah-istilah ilmiah. Kalau tidak, kita akan mencarikan padanannya. Kalau mencantumkan ayat, kita hanya menampilkan terjemahannya saja. Karena rentan dibuang dan dibuat mainan. Bagi orang konservatif, hal itu bisa mengganggu.

**4. Siapa saja tim yang terlibat?**

Waktu masih awal-awal, kalau tidak saya, ya, Mas Yaser. Antara kami berdua. Kalau saya kosong, nanti Mas Yaser yang cari. Kemudian tulisan sudah jadi dan teredit oleh Mas Yaser. Tinggal dimasukkan ke template layout. Sejak ada Biro MJS Press, tulisan ditangani oleh tim yang terdiri dari beberapa orang di dalamnya. Biasanya antara Kak Anwar dan Kak Nia.

**5. Apakah ada rapat redaksi?**

Untuk buletin tidak ada rapat redaksi. Kalau di Buletin enggak ribet.

**6. Bagaimana menentukan tema/isu?**

Kita jarang mengikuti isu. Tema apa yang lagi ramai, kita malah enggak mengikuti. Temanya malah lain. Beberapa tergantung tulisan, kalau temanya pas momen baru bisa kita terbitkan di buletin. Secara umum kita tidak mengikuti isu yang sedang ramai.

**7. Apa yang membedakan buletin jum'at mjs dengan buletin yang lain?**

Kalau yang lain, misalnya Muhammadiyah, buletin digunakan untukantisipasi saat khotib tidak mempunyai materi khotbah. Kalau di MJS sebagai bacaan, pengetahuan. Lebih memberikan bacaan.

**8. Apa yang menarik dari tema-tema islam kosmpolitan? Seperti tema cinta, toleransi, dan semacamnya**

Kecenderungan pengirim tulisan yang dominan dengan tema agama dan tema-tema yang disarikan ngaji-ngaji yang ada di Masjid Jendral Sudirman. Ngaji Filsafat, Ngaji Tasawuf, dan sebagainya.

**9. Apakah ada kriteria saat sumber-sumber yang dicantumkan dan narasumber yang dihadirkan dalam tulisan?**

Secara teknis, tulisan yang semacam itu masih kurang dan masih mencantumkan sumbernya dari pengajian, tapi tidak dijelaskan dari mana asalnya. Nah, di situ editor menambahkan referensi sebagai penguat konteks tulisan. Kalau ada penambahan banyak, itu berarti tulisan yang tersedia kurang panjang, sementara ruang yang tersedia masih banyak.

**10. Bagaimana pandangan anda mengenai wacana islam saat ini? Dan tentu saja wacana islam di masjid jendral sudirman.**

Kalau untuk tujuannya untuk islam dalam pengertian atau islam yang digarap oleh masjid ini ada. Hal itu bisa dilihat dari tema yang ditampilkan dalam buletin. Sebisa mungkin, tema yang ditampilkan itu tidak berat, keseharian, syukur dengan bentuk cerita, atau kadang mengambil dari

catatan santri yang kita olah kembali, kita sederhanakan lagi bahasanya, kata-katanya. karena sasaran buletin ini masyarakat umum.

kriteria Catatan santri yang bisa masuk dalam buletin saat catatan santri tersebut mengandung keislaman. atau bahasa tulisan di catatan santri tidak terlalu filsafat. Terakhir, karena stoknya tidak ada. Biasanya kalau tulisan banyak, kita upload dulu di web, baru kalau tidak ada stok untuk buletin, baru kita ambil dari tulisan-tulisan tersebut dan merombak tulisan tersebut agar sesuai dengan visi buletin.

**11. Di tahun 2017—2018, banyak fenomena politik nasional, seperti 212 dan politik identitas, apakah ada hubungannya dengan fenomena itu?**

Sebenarnya kami menghindari polemik, menghindari sesuatu yang bombastis, menghindari perdebatan yang malah melelahkan. Kita ingin menampilkan buletin yang teduh-teduh saja. Kebalikan dari situasi yang ramai diperbincangkan. Kita memilih tema lain. Sebisa mungkin tidak menampilkan konflik atau di masyarakat terjadi perdebatan.

**12. Mau gak mau punya perhatian terhadap isu nasional?**

Iya. Hanya untuk melihat dan penginnnya mengalihkan isi buletin dari isu-isu nasional atau yang sedang ramai.

**13. Apa alasan membuat web?**

Alasan membuat web untuk menampung link ngaji. Karena kita stok tulisan untuk buletin, itu bisa untuk menu utamanya. dan sejak ada web pada 2017 dan komunitas literasi, barulah ada catatan santri.

## **Wawancara dengan pembaca buletin MJS**

**Wawancara dengan Fajar Dwi Saputri, Mahasiswi Universitas Gajah Mada pada 20 November 2019**

**1. Kapan Anda pertama kali mengenal Buletin Jum'at Jendral Sudirman?**

Sudah lama. Beberapa kali saat 2017 dan sejak 2018 mulai membacanya di situs web

**2. Bagaimana pandangan Anda mengenai tampilan buletin?**

Saya membaca buletin jumat dalam format daring, tapi jika yang dimaksud adalah tampilan buletin versi cetak, saya terkesan dengan “kebersahajaan” atau ketawadhuhan dari tampilannya. Di tengah canggihnya teknologi dan membludaknya kreasi desain dgn warna warna beragam, buletin jumat MJS terasa seperti merepresentasikan masjid itu sendiri, yang penuh dengan kesederhanaan.

**3. Apakah Anda pernah mengikuti tulisan yang membahas tema cinta, toleransi, dan kebudayaan di buletin MJS?**

Mengikuti tetapi tidak terlalu intens.

**4. Bagaimana pandangan Anda dengan tema-tema tersebut?**

Menurut saya, itu tema tema yang menarik. Apalagi diracik dengan porsi yang sesuai bagi semua kalangan.

**5. Apa kritik bagi buletin MJS?**

Agar tidak terlalu mirip dengan selebaran kredit motor dan selebaran iklan-iklan yang lain, ada baiknya diberi sedikit pembeda, misalnya cap basah logo MJS yang berwarna.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **Wawancara dengan pembaca buletin MJS**

### **Wawancara dengan Zainuddin, Alumnus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan pada 20 November 2019**

- 1. Kapan Anda pertama kali mengenal Buletin Jum'at Jendral Sudirman?**  
Pada tahun 2018 melalui media daringnya.
- 2. Bagaimana pandangan Anda mengenai tampilan buletin?**  
Desain tampilannya biasa. Mungkin seperti buletin Jum'at biasanya (belum pernah liat cetaknya).
- 3. Apakah Anda pernah mengikuti tulisan yang membahas tema cinta, toleransi, dan kebudayaan di buletin MJS?**  
Pernah.
- 4. Bagaimana pandangan Anda dengan tema-tema tersebut?**  
Menarik, tema penulisannya mengikuti tren isu dan kebutuhan konsumen (masyarakat) sebagai bahan edukasi sekaligus pencerahan.
- 5. Apa kritik bagi buletin MJS?**  
Mungkin isi blutusnya bisa ditambahkan cerpen yang sifatnya fiksi, humor, tanpa menghilangkan bobot isinya, dan setiap tulisan ada gambar karikatur yang secara tidak langsung kesimpulan dari setiap kaya tulis.

## **Wawancara dengan pembaca buletin MJS**

### **Wawancara dengan Fikry Fachrurrizal, Alumnus Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 20 November 2019**

- 1. Kapan Anda pertama kali mengenal Buletin Jum'at Jendral Sudirman?**  
Sekitar 2017-2018.
- 2. Bagaimana pandangan Anda mengenai tampilan buletin?**  
Biasa saja. Dikatakan jelek jelas tidak, dikatakan bagus juga standar.
- 3. Apakah Anda pernah mengikuti tulisan yang membahas tema cinta, toleransi, dan kebudayaan di buletin MJS?**  
Pernah, beberapa kali membaca.
- 4. Bagaimana pandangan Anda dengan tema-tema tersebut?**  
Saya senang tema-tema tersebut mendapat porsi cukup besar dalam buletin-buletin MJS. Tema-tema perlu diangkat untuk mengisi hari-hari keberagaman kita yang sesak dengan keberagaman lahir dalam wujud syariat/fikih. Topik-topik cinta, toleransi, dan kebudayaan memberi ruh sehingga agama yg mewujud dlm perbuatan org sehari-hari jadi teduh, ramah, dan enak dilihat. Saya senang.
- 5. Apa kritik bagi buletin MJS?**  
Kemasannya (bahasa, sub-topik, dll.) cukup tinggi dan berat. Mungkin krn sasaran pembacanya mahasiswa ya? Sesekali dibuat lebih renyah dan dekat, untuk menyasar pembaca awam yg mampir saat salat jumat, salat fardu, dsb.

## **Wawancara dengan pembaca buletin MJS**

**Wawancara dengan Ubaidillah Fatawi, Alumnus Universitas Negeri Yogyakarta pada 21 November 2019**

**1. Kapan Anda pertama kali mengenal Buletin Jum'at Jendral Sudirman?**

Sekitar tahun 2014. Pada tahun itu, saya bersama teman-teman Gusdurian menginisiasi pembuatan buletin jumat, yang kini bernama Buletin Santri. Otomastis, saaa di lapangan kami bersinggungan dengan buletin MJS.

**2. Bagaimana pandangan Anda mengenai tampilan buletin?**

Tampilan buletin ketika itu masih sangat apa-adanya. Hampir-hampir, tidak memiliki ciri berarti (dibandingkan dengan buletin lain) jika diamati dari kejauhan.

**3. Apakah Anda pernah mengikuti tulisan yang membahas tema cinta, toleransi, dan kebudayaan di buletin MJS?**

Pernah. Buletin MJS adalah salah satu buletin penyeimbang di tengah gempuran buletin-buletin takfiri di masa itu. Untuk menyeimbangkan gagasan 'keras' dari kelompok kanan, Buletin MJS hadir dengan tema-tema yang menyejukkan.

**4. Bagaimana pandangan Anda dengan tema-tema tersebut?**

Saya melihat beberapa pola dalam tema-tema tersebut. Pertama, rangkuman pengajian di MJS. Kedua, kegelisahan pribadi dan ketiga, gagasan toleransi. Saya kira, dengan tema-tema tersebut, MJS dengan sendirinya mampu membangun citra sebagai buletin "Ramah".

**5. Apa kritik bagi buletin MJS?**

Persegar tampilan. Bikin satu ciri khusus dalam layout buletin.

batasan saya. Mungkin sekedar ini yang bisa saya lakukan, mungkin ini hal yang sangat kecil tapi percayalah, semuanya adalah wujud kecintaian saya karena semuanya hadir sebagai manifestasi Allah. Menyakiti semuanya maka celakalah sayal! Saya akan menyakiti Allah dan cahaya cina lillahih itu akan pergi. Saya akan ditinggalkan. Fana, tidak dikenang dan musnah dalam sebenar-benarnya musnah.

Maka setiap pagi, setiap sebelum

memulai aktivitas, saya selalu membisikan kepada diri saya, "Hidupkanlah kami, ya Allah, dalam keabadian. Di atas genangan kesenemutaran." Biarlah waktu terus berjalan dalam ritmenya yang *sumatullah*, kelahiran kemudian menuju ke kemadian adalah misyaa, namun kita menjadi abadi. Dalam ingatan-ingatan baik dan dalam manifestasi cina yang bereternasi terus menerus dari masa ke masa. *Wallahu a'alam*.

*\*Ria Fitriani, Apoteker, Bergiat Literasi di MJS Procter.*

## Hadir dan Ikuti Kajian Rutin MJS

Acara	Pemateri	Waktu
Kajian Jumat Malam Kajian Sirah Nabawiyah Nejati Filsafat	Dr. Muhammad Damarni Habib Sayyidi Baraqbah Dr. Fahrudin Fraiz, M.Ag	Jumat, 27 Januari 2017 Pukul 18.00 WIB Selasa, 31 Januari 2017 Pukul 18.00 WIB Rabu, 01 Februari 2017 Pukul 20.00 WIB

**Percetakan**  
*Dimple*  
KREATIF  
Desain & Percetakan  
KORPORATIF  
BROSUR  
PIKRAM  
Cetak Spasasi, dll

Meiyanti :  
CETAK OFFSET  
UNDANGAN  
BUKU  
KOP SURAT  
BROSUR PIKRAM  
CETAK SPASASI, DLL

**CWK**  
GALAWANGKAWAN

- Minuman
- Catering • CWM Sell • Warung Telkom
- Persewaan Alat Pesta • Paket Pernikahan
- Sangan Dekorasi • Peralatan Pameran
- Jasa Pengiriman • Jasa Pengiriman
- Jasa Pengiriman • Jasa Pengiriman

Alamat : Jl. Korpri No. 109 Gamping Sierem  
CWMK  
Telp : 081 2277 4540

Edisi - 17 Jumata, 27 Januari 2017/28 Rabul Tsul 1438 H

  
**JENDRAL SUDIRMAN**  
 Menuju Masjid, Membudayakan Sujud

## Keabadian di atas Kesementaraan

Oleh: Ria Fitriani\*

Suatu kali Sapardi Djoko Damono pernah menulis dengan sederhana dan indah dalam salah satu puisinya, "Yang fana adalah waktu, Kitarabadi".

Bagi saya kalimat tersebut betapa sangat tidak biasa, karena bagaimana manusia menjadi abadi? Sedangkan waktu sendiri adalah fana? Bukankah waktu adalah faktor utama penyebab kehancuran makhluk-makhluk di muka bumi? Bagaimana mungkin penyebab kefanaan tersebut adalah fana, sedangkan kita, makhluk-objeknya, justru menjadi abadi, kekal, tak lekang? Semesta, kata Ibn Arabi, adalah layaknya reruntuhan. Ia fana, maka suatu saat akan lenyap tak bertekas. Namun, ada suatu pengecualian. Kita bisa memisahkan reruntuhan tersebut dahulunya adalah suatu rumah. Rumah adalah ladang yang sangat potensial untuk melakukan amalan kebajikan. Dalam konteks kita sebagai manusia, rumah ini adalah jasad kita. Jika jasad melakukan amalan baik dengan penuh kesadaran atas ciptanya kepada Allah, maka jasad ini menjadi bernilai abadi. Kenapa demikian? Secara kulit luar,

jasad ini fana, karena ia terikat dengan *sumatullah* bahwa kehancuran elemen penyusun jasad pasti terjadi. Namun, karena amal baik tersebut, substansi yang berada di dalam jasad menjadi abadi. Jasad tersebut meninggalkan jejak yang selalu bisa dikenang oleh generasi selanjutnya. Teladan yang bisa selalu diambil hikmahnya. Keperbadian jasad tersebut menjadi tinggi, serta menjadi khas akibat amalan baik yang ia lakukan. Ada bagian-bagian tertentu yang membuat ia lantas tak layak untuk dilupakan. Mewujud selalu dalam ingatan.

Ada sebuah dialog yang menarik yang pernah saya baca dalam komik Detektif Conan. Seorang polisi tidak bisa melupakan kekasihnya yang telah meninggal dan meratap dengan nelenasa agar Tuhan bisa membunuhnya lupa. Namun, salah satu teman kerjanya segera mengatakannya, "jangan pernah lupa. Sebab jika orang-orang mati, pergi atau tak kembali, ia hanya bisa hidup dalam kenangan." Lantas sekarang, apa yang bisa kita lakukan agar kita selalu dikenang? Agar

Edisi - 17 Jumata, 27 Januari 2017/28 Rabul Tsul 1438 H



substansi kita selalu hidup di dalam bathin-batin yang sedia mengenganya?

Manusia belumlah menjadi siapa-siapa sampai ia dicintai. Karena pengkajian atas kehadirannya dilakukan oleh orang yang mengaggapnya berharga. Sementara, amalan baik seperti yang disebutkan sebelumnya, dilakukan karena begitu cintanya sang jasad kepada Allah. Cinta seorang hamba, yang sudah mencapai taraf puncaknya, melap-lap di dalam jasad yang memangganya. Jwa menjadi bahagia tiada tara. Dan Allah menganugerahkan limpahan-limpahan cinta laillah sebagai balasan, yang bertumbuhkan di dalamnya menjadikan suatu energi yang maha dahsyat. Energi inilah yang membuat jasad tetap abadi. Karena cinta dan kecintaan adalah sifat Allah, maka jasad tersebut akan mengabdikan, selalu baru, bahkan mewujudkan dalam banyak manifestasi. *As time goes by, the same old story will always be a repetition.*

Jika kita rajin membaca sejarah, kita akan selalu disodorkan oleh fakta (atau cerita) tentang tokoh-tokoh besar, yang namanya masih dikenang sampai hari

ini. Bukan hanya sekedar dikenang, melainkan ajarannya, teladannya, kebijaksanaanannya, masih dilakukan oleh banyak orang sampai hari ini.

Tokoh-tokoh ini besar tentu saja karena apa yang telah ia lakukan yang bernilai besar di masyarakat. Dan setiap zaman, selalu ada orang-orang seperti ini yang melakukan hal-hal baru/bisa di luar batasan jasadnya, dan Allah mengabdikan dia dalam kenangan dan urusan-urusan tak selesai oleh manusia sepanjang zaman.

Kebadidan, dan isyarat kenangan adalah suatu hubungan yang memerlukan kedalaman penyerasan cinta. Dalam cinta, aku dan kau menjadi lebur. Apa yang kau lakukan, itulah aku. Jika dalam cinta, terdapat kenyataan bahwa aku adalah aku saja, maka patislah cinta tersebut. Jalan cinta adalah jalan penderitaan yang bahagia, dimana sang pecinta dengan penuh sukacita berkorban untuk kekasinya, ia tidak meminta balasan. Dalam cinta, tidak pernah ada kepuntussaan, yang ada hanyalah pengharapan yang terus menerus.

Pecinta hidup dalam harapan tersebut, selanjutnya setiap hari, cinta akan diperburu dan setiap hari ia akan merasa baru.

Dalam tahapan puncak, limpahan cinta ilahiah ini merajai bathin kita, sehingga kita bisa menyaksikan Allah pada setiap makhluk. Allah Sang Maha

Cinta, menjadikan cinta beremkarnasi dalam milyaran wujud dari masa ke masa. Kebadidan menjadi niscaya karena Allah sendiri mengabdikan keceritaan makluknya dalam berbagai rupa, berbagai manifestasi. Maka berpindah apa yang dikatakan Ion Arabi jika demikian, “Aku ialah berhenti menearimu. Kekasih, karena aku telah memenukamu di mana-mana.”

Ketika kita telah melihat Allah di mana-mana, Allah sebagai Kekasih kita, maka setiap saat kita akan melakukan pengorbanan dengan penuh sukca cita. Terhadap seluruh makhluk, kita tidak akan lagi membedakan. Kita tidak akan lagi menolak-mentenggah, menafikan, dan membanding rendah mereka yang terlihat berbeda. Tidak ada lagi rasa kebanggaan berlebih-lebihan terhadap golongan dan pembelaan yang sampai rasanya tidak rasional terhadap satu manusia tertentu. Karena siapapun mesti diibola, apalagi mereka yang nasibnya tidak beruntung. Dan kita, diberi daya oleh Allah untuk membobatkan mereka dari kungkungan “ketidakberuntungan” tersebut. Meski, tentu saja, segala macam nasib dan daya tersebut adalah karunia Allah.

Sebab itu, tidak melalui harus menjadi orang besar untuk mendapatkan keabadian jasad tersebut. Dengan anugerah keunikan dan keotentikan kita masing-masing, dan tentu saja dengan kesadaran bahwa semuanya untuk selalu berbeda di jalan Allah, kita selaku pecinta selalu dapat mewujudkan cinta dalam bentuk apapun. Bahkan dalam hal-hal sederhana, dalam setiap aktivitas, rutinitas, juga mempersembahkan yang terbaik dalam pekerjaan kita. Jika kerja adalah ekspresi peleduran diri antara kita dengan Allah.

Maka, karena saya berusaha lebur dengan cinta yang demikian, lantas Allah pun ada dalam setiap pasien yang masuk ke apotek saya. Allah mewujudkan dalam setiap keluh kesah mereka atas kesaktian mereka. Atas biaya obat yang mungkin tidak terjangkau oleh mereka. Atas rumit dan ruwetnya pelayanan BPJS, dan kelangkaan obat-obat tertentu di pasaran serta kebangungan mereka untuk mendapatkannya. Dan atas ketidaktahuan mereka yang begitu menyedihkan tentang sakit dan sehat.

Mungkin mereka bisa datang dengan serenyum, dengan ekspresi kesaktian, atau bahkan dengan ketus dan marah-marah, namun saya bisa apa? Dengan penuh sukacita saya memantau pencarian solusi, meski Allah dengan penuh kasih mengungkapkan saya atas

**BILLETIN JUM'AT HENDAK SUKSES**  
 Diterbitkan oleh MDS Press Yogyakarta, Penasehat Prof. Drs. H. Doehik Latief - Drs. M. Fira Tuasikha, MM - Rahmadiah BAE - Drs. Bogy Setiawan - Makhana - H. R. Gunung Duluksiono, Perancang Jurnai, Ketua Taklim Masjid Jendral Sudirman - M. Maftuh, Perangin Redaksi - Aji Nazar, Sekretaris Redaksi - Nur Yazid, Editor - Widiarta, Manekes - H. Agus Widada, Editor - Nuri Nida, Zainab, Sali, Hanan, Jayanti, Kamper, Wati, Nur Adi, Walid, Ridwan, Masruki, H. Fauzan O' Kempak, K. Kabanjo, Perancangan Bait - Yogi, Amara, Sidiq, Rifa, (02-71-793494) Jb. Majalah Perdana SukSES

Redaksi menerima tulisan pembaca sekalian dengan tema bebas. Tulisan diketik dalam format digital minimal 2 halaman kuarto, 1 spasi, times new roman, 12 pt. Kirim via e-mail : redaksijs@gmail.com. Redaksi berhak mendapatkan honor yang dapat diambil ke redaksi

Mun'im Qandil, *Rabiah al-Adawiyah: Jalan Cinta Sang Pecinta* (2016):  
*Kucuhai Engkau dengan dua cinta, cinta karena diriku, dan cinta karena diri-Mu.*

*Cinta karena diriku, adalah keadanku yang selalu mengingati-Mu. Dan cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu yang menyingsingkan tabir*

*hingga aku melihat-Mu. Segala pujian bukanlah hakku, Melainkan bagi-Mulah segala pujian untuk semua ini.*

Begitulah. Setidaknya dari ngaji yang saya ikuti itu banyak yang saya jadikan bahan refleksi. Saya agak tersentak ketika Pak Faiz mengatakan, "Untuk menyenangkan Sang Kekasih cukup dengan baca surat-kekasihnya yaitu al-Qur'an". Duh, apalagi ini. Selama ini saya membaca al-Qur'an hanya sekedar baca saja, cuma di mulut, tidak masuk ke hati, dan tanpa ada getaran jiwa. Apapun yang dilakukan dengan niat cinta, Jahri-buahnya bentuknya baik. Cinta itu cukup untuk cinta. Hanya Allah saja.

\* Muhammad Mas'udi Rahman, Penggiok Kinusis MJS

## Hadir dan Ikuti Kajian Rutin MJS

Acara	Pemateri	Waktu
Kajian Jumat Malam Tafsir Jalalain Ngaji Fitzsafet	Ustadh H. Fathul Hlial Ustad Sholeh Itham, S.Thl Dr. Fahruruddin Faiz, M.Ag	Jumat, 03 Maret 2017 Pukul 18.00 WIB Selasa, 07 Maret 2017 Pukul 18.00 WIB Rabu, 08 Maret 2017 Pukul 20.00 WIB

Percetakan  
**Dimple**  
KREATIF  
Desain & Percetakan  
Jl. Darmasari, No. 100  
Telp. 0274 - 8881188  
0274 - 7866767  
081 2277 4540

Melayani :  
▶ CETAK OFFSET  
▶ UNDANGAN  
▶ BUKU  
▶ KOP SURAT  
▶ BROSUR  
▶ PIJAM  
▶ Cetak Spasasi, dll

**CWIK**  
GALAWANGKAWAN  
• Hiti Minder • Densit Air Hitam  
• Catering • CwK Sell • Waring Telem  
• Persewaan Alat Pesta • Paket Pernikahan  
• Saringan Dekori • Peralatan Pameran  
• Kanvas • Kanvas Kertas • Sgkz  
Alamat: Komplek Korpri No. 100 Gamping Sierem  
GWSZ Jl. Korpri No. 100 Gamping Sierem  
CP: 4981746100 (0917) 82588

**JENDERAL SUDIRMAN**  
Menjun Masjid, Membudayakan Sujud

## Cinta Tabiah

Oleh: Muhammad Mas'udi Rahman\*

**A**llhamdulillah, Sabtu dan Minggu lalu (18/2) saya sudah bisa bangun subuh. Tidak kesenangan lagi. Saya pun bisa mengaji lagi bersama K.H. Jala Suyuti di serambi masjid bersama teman-teman Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Nologaten, Yogyakarta.

Sudah lumayan lama saya tidak mengikuti ngaji kitab *Ilmu Ummudin* bersama "Bapak" begitu lah panggilan akrab santri-santri Pp. Wahid Hasyim kepada K.H. Jala Suyuti. *Ilmu Ummudin* adalah kitab tasawuf yang ditulis Imam al-Ghazali, salah seorang ulama besar Sunni.

Pagi ini, *allhamdulillah*, saya bisa menyedot ilmu dari beliau walaupun saya datang agak terlambat. Diantara lagi, saya tidak membawa kitab yang saya bawa hanya selimbar *notes* dan bolpoin. Tapi, itu bukan penghalang untuk belajar. Setidaknya, ada beberapa ilmu pengetahuan yang bisa saya catat dari apa yang disampaikan beliau.

Saya rasa, materi pengajian

Bapak kali ini masih terkait dengan ilmu yang sempat saya peroleh dari bahan bacaan, kajian, dan diskusi. Kurang lebih, selama sebelum ini saya menggunniti tema materi pengajian itu, yaitu cinta. Bapak memaparkan keterhubungan cinta antara Allah dengan makhluknya. Hal itu termuat dalam kitab suci al-Qur'an, terkandung pula dalam hadis.

Bapak Jala bercerita tentang Nabi Ibrahim yang ditidangi malikat pencabut nyawa, Izrail. Malikat Izrail berkata kepada Nabi Ibrahim, "Ya Nabi, sekarang adalah waktu sempayan untuk meninggal. Izinkanlah saya mencabut nyawa sampeyan". Nabi Ibrahim menbalas, "Ya malikat Izrail, kenapa engkau mau mencabut nyawaku? Buktikan aku ini kekasih Allah? Kenapa engkau tega mencabut nyawaku?" Malikat Izrail bingung karena tidak punya akal seperti manusia. Karena dikarunai akal, manusia bisa berangin. Malikat hanya *manut* dengan perintah Allah.

Karena itulah, malakat kembali kepada Allah untuk mengadakan masalahnya. "Aku," kata Allah, "sudah tahu maksudmu kembali lagi ke sini. Katakan kepada Ibrahim, "Kenapa engkau tidak suka ingin berjumpa dengan Kekasihmu yang nyata?" Sang Nabi Ibrahim menjawab, "Kalu begitu baiklah. Silakan cabut nyawaku. Dengan senang hati, aku rida kalau itu dilakukan untuk menyenangkan Kekasihku. Cepat cabut nyawaku sekarang juga! Jangan menunggu lama!". Begitu Bapak menyampaikan dengan bahasa yang mudah dianggapi oleh para santri.

Dalam paparan yang lain, masih tentang cinta, Bapak menyampaikan, "Apa pun itu, kalau sudah cinta, segala cacian akan jadi pujian. Kesuksesan, musibah, dan cobaan akan jadi kenikmatan. Dan ketika perlakuan keras dari Tuhan yang merupakan perhatiannya itu tidak hadir lagi, tiba-tiba saja sunyi senyap, tiba-tiba saja didiamkan, seorang pecinta akan merasa rindu. Sebab, ia ingin agar perlakuan dan perhatian Sang Kekasih selalu ada, apa

pun wujudnya. Ia pun ingin selalu berdekatan dengan Kekasihnya".

Untuk mencapai level seperti itu, tidak mudah. Ada caranya tetapi harus melalui beberapa tahapan. Tahapan itu, kata Bapak Jalal, harus bermula dari pembiasaan. Pembiasaan yang dijalani banyak macamnya, misalnya tarikat, wirtal, dan puasa. Semua itu dimulai dari hal yang dasar menuju yang lebih tinggi.

Pada kesempatan Rabu malam Kamis, minggu terakhir bulan Februari, Pak Fahrudin Faiz, pengasuh Ngaji Filsafat di Masjid Lendal Sudirman, Yogyakarta, juga menyampaikan hal yang pada intinya sama. Baiklah, ketika Pak Faiz membahas *lahu tasawuf* Yusuf al-Makassari, lebih mumpungas dan memperdalam penjelasan itu. Yusuf al-Makassari adalah seorang sufi nusantara yang hidup pada masa awal penjajahan kolonial Belanda di Indonesia.

Sang sufi memaparkan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai level cinta kepada

Tuhan (*mahabbah ilahi*). Tahapan pertama dikhususkan pada orang-orang terbak (*akhyar*). Untuk mencapai cinta ilahiah, mereka harus memperbanyak salat, puasa, membaca al-Qur'an.

Mereka juga harus naik haji dan berjihad di jalan Allah. Tahapan kedua adalah kedudukan yang ditempati orang-orang yang berjuang melawan kesulitan (*mujihadat asy-syaga*).

Mereka harus menjalankan latihan batin yang keras untuk melepaskan perilaku buruk dan menyucikan pikiran dan batin. Caranya, dengan lebih memperbanyak amalan batin dan melipatgandakan amalan lahir. Tahapan ketiga diajari *ahl al-dakir*. Mereka adalah orang yang telah mencapai *kasyyaf*. Tidak ada lagi tabir yang menghalangi hubungan cinta kasih mereka dengan Allah. Mereka mencintai Allah baik lahir maupun batin.

Tujuan mengapa kita perlu mengetahui tahapan cinta ilahiah tersebut adalah untuk mengecek seberapa tinggi level cinta kita kepada ilahi. Di antara tiga tahapan itu, di mana posisi kita sekarang? Di samping itu, tentu juga untuk menjadikan keberhasilan yang dipersyaratkan pada tiap tahapan.

Seawaktu pelajaran Ngaji Filsafat edisi ke-143 bulan Februari (15/2), Pak Faiz menyampaikan perihal cinta ilahi yang diajarkan Rabi'ah al-Adawiyah, bahwa ada sepuluh tanda yang menunjukkan bahwa kita mencintai

Ilahi. Pertama, senang ketika bertemu Sang Kekasih (*kasyyf*). Kedua, mengutamakan dan mendahulukan siapa yang dicintai, yaitu Sang Kekasih. Ketiga, selalu ingat kepada yang dicintai. Keempat, suka berkhawatir, berduaan-duaan dengan Kekasih (*ber-munajat*), apalagi sanhli membaca surat-surat cinta sang kekasih, yaitu al-Qur'an. Kelima, tidak menyesal untuk berkorban, tidak pula menyesal kehilangan kekasih duniawi Sang Kekasih.

Keenam, menikmati ketenangan. Maksudnya ketika diperintah tidak melakukan tawar-menawar, tidak merasa keberatan atas perintah yang ditetapkan Sang Kekasih. Ketujuh, bersikap lembut kepada semua makhluk. Seorang pecinta mencintai makhluk yang merupakan karya Sang Kekasih. Kedelapan, dalam hati, terdapat rasa takut (*hawf*) dan rasa harap (*raja*). Rasa takut dan harap ini harus berjalan seimbang. Kesembilan, jatuh cinta itu tidak dipamerkan, dalam arti cenderung disembunyikan dari publik. Sebab, cinta seati hanya untuk Sang Kekasih. Dan yang kesepuluh, senang yang diberikan oleh Sang Kekasih, dalam wujud dan situasi apa pun, kita harus rida dan ikhlas.

Buat mengenangi soal cinta, saya kutip "Dua Dimensi Cinta" Rabi'ah dalam buku karya Abdul

#### BULETIN JURNAL TEKNIK SUDIRMAN

Dibuatkan oleh UIN Press Yogyakarta, Penerbit Pak Faiz, H. Dechah Lirief, Drs. M. Idran Fankullu, M.W. Fahmidin, dan M. Nur Hafidza, Yogyakarta, 2017. 143 halaman. ISBN 978-602-71491-1-1. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi: Suardi Umar, Pemimpin Redaksi, Auli Umar, Sekretaris Redaksi, Yandi Editor, Hito MIS Press, Markedisa, Yandi Umbara, Staf Redaksi, Sugieng Larif, Uswa, Nida, Zainab, Laili Hamani, Lailou, Rumpuninambun, Almarat Bekelast, Dji Begawati, Iq Komplet Kolombo, Demangan Beni, Yogyakarta 55141. Telp. 0274-9561499 / fb: Masjid Lendal Sudirman



Lalu orang-orang ini kehilangan kejernihan pandangan terhadap segala sesuatu.

Dalam perjalanannya mereka pun kehilangan tujuannya dan misi Islam dan prinsip-prinsip dasarnya yang utama. Orang-orang ini kehilangan visi dan pengetahuan dan melupakan perilaku-perilaku Islami yang paling dasar.

Mereka begitu mudah berkata tanpa pengetahuan, memunculkan tanpa pemahaman dan

mengatakan sesuatu tanpa dasar. Dari orang-orang ini, tuduhan demi tuduhan mengalir; sebagian masyarakat dicap sebagai sesat dan pembenaran dosa, sementara yang lain dinyatakan sebagai "kaafir".

Wallahu a'lam bis sawab.

\*) Santri Ngaji Filkesda Masjid Jendral Sudirman, @moratorium\_senja

## Hadir dan Ikuti Kajian Rutin MJS

### ACARA

Kajian Jumat Malam  
Ngaji Sirah Nabawiyah  
Ngaji Filsafat

### PEMATERI

Drs. H. Fathul Hlial  
Habib Sayyidi Barakbah  
Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag

### WAKTU

Jumat, 06 September 2017  
Pukul 18.00 WIB  
Selasa, 10 Oktober 2017  
Pukul 18.00 WIB  
Rabu, 11 Oktober 2017  
Pukul 20.00 WIB

Perencanaan **Dinamis**  
KREATIF

3 Dimensi  
► B U N D A N G A N  
► K O P S U R A T  
► BROSUR PILGAM  
► CPMK SPKASASI, DLL

Melayani :  
► CETAK OFFSET  
► U N D A N G A N  
► B U K U  
► K O P S U R A T  
► BROSUR PILGAM  
► CPMK SPKASASI, DLL

• Ahlu Sunnat • Deroq Ahlul Ahlun  
• Catering • CPMK Sell • Warning Telekom  
• Persewaan Alat Pesta • Paket Pernikahan  
• Sanggah Dekorasi • Peralatan • Pameran  
• Adanya Kompartemen 12000 • 50000  
GUYUR Jl. Magelang No. 109 Gamping Semarang  
Cp. 40137 Telp. 021-71725898

Juga Melayani Desain & Print Plate  
Edisi - 03 Jumata, 06 Oktober 2017/16 Mulharam 1439 H

1439 H  
Mulharam Jum at 1439 H  
**JENDRAL SUDIRMAN**  
Menjunj Masjid, Membudayakan Sujud

## Agama Itu Cinta

Oleh Siti Nur Novita Numan\*

Sebuah kesempatan yang luar biasa bagi saya bisa menghadiri bedah buku *Islam: Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* karya Dr. Haider Bagir (Pendiri Gerakan Islam Cinta) yang diselenggarakan atas kerja sama antara Pemerintah Mizan dan LSOH UIN Sunan Kalijaga pada Jumat 7 April 2017 di Convention Hall Lt. 2 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Meskipun sudah berbulan-bulan, namun apa yang menjadi pokok pembicaraan pada acara bedah buku tersebut, kiranya masih relevan untuk kita bincang-hadirkan dalam konteks kini.

Menurut Pak Haider, ada dua alasan kenapa beliau menulis buku dengan judul *Islam: Tuhan Islam Manusia*. Pertama, negara-negara yang mayoritas beragama Islam saat ini sedang kacau-balau, seperti peperangan yang terjadi di Suriah, Aleppo, Iran, Libya, dan negara-negara Islam lainnya. Kedua, Negara Indonesia heboh dengan Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta.

Padahal yang mengadakan Pilkada hanya orang Jakarta, tapi seluruh Indonesia bersuara perihal boleh memilih pemimpin non-muslim atau tidak. Kemudian saling kafir-mengkafirkan, hakim-menghakimi, sesat-menyesatkan. Siapa yang mendukung calon pemimpin non-muslim ada yang sampai ketika meninggal janzalhnya tidak boleh dishalatkan dan lain sebagainya.

Islam yang kita pahami bukan Islam Tuhan tapi Islam manusia kecuai Rasullullah Muhammad SAW karena dia maksud, tutur Pak Haider. Beliau sangat gemesh dengan keislaman seperti sekarang ini. Islam manusia dan Islam Tuhan itu tidak sama karena Islam manusia sudah tercampur dengan nafsu. Untuk memahami Islam Tuhan, harus dibersihkan hati sebersih-bersihnya, tapi tetap saja kita tidak akan mungkin benar-benar memahami Islam Tuhan sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhan.

Ketika seseorang mengatakan inilah

Edisi - 03 Jumata, 06 Oktober 2017/16 Mulharam 1439 H



**BULETTIN JUM'AT JENDRAL SUDIRMAN**  
 Diperhatikan oleh MS Press Yogyakarta, Pensehite Prof. Drs. H. Dedeak Latief - Drs. M. Irfan Yusnelal, MM - Penerimaan BAE - Drs. Boby Setiawan - Mubtaha - H. R. Gemang Dipulihstun - Perumunggi Jareni, Ketua Takmil Masjid Jendral Sudirman, MA/Almarhum Perumnggi Reaktor Ang Nidar, Sekretaris Kelektis: Urv' vard, Editor: Biro MS/Press, Makening: Umaran, Staf: Kik, Agus, Andy, Esmi, Nita, Zahara, Laili, Nurhanani, Jarieni, Fauzan, Samudra, Muzni, Fauzan, Adnan, Mubtaha, H. Sidiq, Kik, Keshibyo, Perumnggi Bin, A. Yoga, Harat, Sjehri, Iqbal, Oezq, J. Sidiq, Iqbal, R. Muhsyir, Reaktor sudirman

Redaksi menerima tulisan dan pembera. Tema bebas, sejalan mengardung luhmah, Tulisan dikedit dalam format digital, minimal 1.000 kata. Kirim via e-mail: redaksijsm@gmail.com. Redaksi berhak menamahan atau menguangi isi tulisan sejan tidak mengardangi substansi. Tulisan-bereperia: tulisan yang menedikan kenangsaan, sejanis esai, esai, karni, mairal: www.jngscdombn.com/karna youtube: MSJ Ciharna

Islam, inilah yang dimau Tuhan berarti dia sudah bertagak jadi Tuhan karena yang tahu maunya Tuhan itu ya Tuhan sendiri, jangan memonopoli kebenaran! Sebab ada kemungkinan kebenaran pada pandangan orang dan ada pula kemungkinan kebenaran pada diri sendiri. Seperti sebuah bentuk prisma atau segitiga dengan segala sisinya akan dipahami berbeda jika dilihat dari masing-masing sisi meskipun bendanya sama.

Islam diturunkan untuk manusia. Tuhan tidak butuh agama. Agama itu apa sih? Agama adalah aturan untuk membuat manusia menjadi baik menjadi manusia yang *rahmatan lilalamin*. Manusia dikasih agama supaya bisa menjadi agen-agen bagi rahmat sekalian alam. Jadi, Tuhan tidak butuh agama.

Orang muslim yang baik harus menghambakan hidupnya untuk membahagiakan manusia, tetapi kita malah saling hujat, benoi, musuhan. Kalau ingin menyenangkan Tuhan jadilah rahmat bagi manusia, tandas Pak Haidar.

Ingatlah bahwa sepinjar apapun

manusia, sealm apapun manusia, tetap saja manusia bukan Tuhan! Jangan berpikir bahwa Tuhan akan ridha jika membhaskan manusia. Tuhan akan ridha jika manusia bisa menjadi *rahmatan lilalamin* dan bisa membahagiakan sesamanya. Di dalam Al-Quran tidak ada satu perintah pun untuk membenci orang lain. Kita benoi pada kejhalan, kekafiran tapi kita tidak boleh benoi pada sesama manusia, karena semua makhluk Allah adalah keluarganya Allah. Jika manusia sudah saling membenci berarti juga membenci keluarganya Allah. Berbeda dalam pandangan keislaman boleh-boleh saja tapi jangan sampai berantem, inilah yang disebut dengan persatuan Islam.

Islam di Indonesia sekarang ini adalah Islam yang top, tetapi sekarang dalam ancaman. Orang mudah sekali sesat-menyesatkan. Berbeda aliran sedikit, langsung dikatakan bahwa itu adalah aliran sesat. Perlu dibedakan aliran sesat dan aliran sempalan. Ada aliran yang diikuti oleh orang-orang minoritas jagan buru-buru disebut

sesat sebab itu adalah aliran sempalan. Pada inti-pokoknya, buku tersebut hadir untuk mendamatkan itu semua. Buku Islam Tahan Islam Manusia merupakan kumpulan dari beberapa artikel semajjak tahun 1985 hingga tahun 2017. Dari beberapa artikel itu dipijiallah 30 tulisan, disunting dan disisipi dengan tulisan-tulisan yang baru. Jadi lebih kurang 52 tahun dalam pengardapannya. Dalam bukunya tersebut, Pak Haidar membagi pada 4 bagian: masalah, khazanah, pendekatan dan solusi. Solusi yang ditawarkan Pak Haidar adalah Islam sebagai: agama yang baik dan manusia harus kembali pada spritualitas pada cinta.

Untuk mengurai segala kekacauan yang terjadi di dunia Islam, Pak Haidar menawarkan cinta. Ia memconitkkan, pada suatu ketika ada yang memintanya sebagai pembicara dengan tema pendidikan karakter; lalu Pak Haidar menjawab, "Tidak perlu pendidikan karakter atau yang lebih ekstrim tidak perlu pendidikan agama karena pendidikan agama sekarang hanya sebagai sumber radikalisme. Yang perlu diajarkan adalah *the logic of arts*, ajartalah orang-orang untuk berpikir logis. Belajarlah matematika supaya berpikir logis, belajar sains supaya berpikir secara akademik dan sistematis, belajar ilmu sosial, berolahraga dan mengpepasi seni. Jika orang sudah berpikir logis dan mengpepasi seni maka akan mudah membentuk pribadi yang akhirnya baik."

Seseorang bisa melihat keindahan jika di dalam dirinya ada keindahan. Seseorang bisa melakukan kebaikan jika di dalam dirinya sudah ditmanakkan kebaikan. Jadi orang-orang diajari agama, pendidikan karakter; diajari ini itu segala macam, tetapi ada satu hal yang tidak diajarkan yaitu cinta. Makanya jangan kaget kalau benoi yang sering mengemuka dibandingkan cinta. Karena apa? Karena orang kini lebih melihat sisi perbedaannya sehingga melahirkan perselisihan paham.

Sebagai penutup, kiranya kutipan dari Syekh Al-Wani yang disampaikan pada kesempatan Ngaji Fitrafat Masjid Jendral Sudirman (27/9) oleh Pak F a h r u d d i n F a i z , r e l e v a n menggambarakan kondisi kekkinan.

Bencana paling berbahaya yang saat ini menmpa umat Islam adalah bencana perbedaan pendapat dan perselisihan paham...

Perbedaan yang ditandai dengan kekerasan, kepentingan sendiri-sendiri, dan motivasi yang egoistik, berkembang dan tumbuh semakin besar dan semakin besar; merusak jauh ke dalam dunia mental seseorang lalu meruntai pikirannya, perliadanya dan perasamannya.



orang lain yang agamanya berbeda darimu? Ketika takdir memilihmu untuk lahir di dalam keluarga Islam dan kamu menjadi Islam karenanya, apakah Allah lantas senang padamu dan akan menghukum orang yang ditakdirkan untuk lahir di Amerika dan karenanya ia memeluk agama selain Islam? Jajah sekali! Allah jika begitu!"

Jika kita menyadari, bahwa perbedaan adalah miscaya, bahkan sebuah rahmat, maka kita menyadari ada milyaran kemungkinan pengalaman religius-spiritual seseorang. Proses religius tentu tak lepas dari lingkungan, renungan, dan ketebukan hati nurani. Pengalaman

ini pada akhirnya akan membentuk iman. Dan berbicara tentang iman maka kita berbicara dalam taratan rasa. Rasa yang berakar kuat, penuh energi, penuh penyerahan dan kecinaman. Dan karena saya sangat meyakini bahwa Allah sama sekali tidak jahat, maka saya percaya, perbedaan itu maupun ejawantahnya tidak lain adalah ke-Maha Besar-an Allah. Semacam kode dari Allah untuk kita semua: bila kamu sungguh mencintai-Ku, maka temukantilah Aku, di mana pun! *Maullana/Ilam.*

*\*) Apoteker Bergiat Ilustrasi di MUIS Project.*

## Hadir dan Ikuti Kajian Rutin MJS

### ACARA

Kajian Jumat Malam

Kajian Sirah Nabawiyah

Ngaji Filsafat

### PEMATERI

Ust. Didik Purwodasono

Habib Sayyidi Baraqbah

Dr. Fahrudin Faiz, Mag

### WAKTU

Jumat, 20 Oktober 2017

Selasa, 24 Oktober 2017

Rabu, 25 Oktober 2017

**Perencanaan Kreatif**

3. Dimensi: KREATIF

Telp. 0274383108

HP: 0812 1544 9494

E-mail: [design@dmj.com](mailto:design@dmj.com)

---

**Juga Melayani Desain & Print Plate**

• Mini Market • Depot Air Minum

• Catering • CFW Sell • Warnung Teikom

• Persewaan Alat Pesta • Paket Pernikahan

• Sangan Dekorasi • Peralatan Pameran

• Adanya Komputer • Desain 2D • 3D

• GIZZY Jl. Magetan No. 109 Gamping Sleman

• 55171 • Telp. 0271 742340

• 0812 152588

# JENDRAL SUDIRMAN

Menjunj Mastiq, Membudayakan Sujud

## Pengalaman Berjumpa dengan Perbedaan

Oleh Ria Fitriani\*

Beragamalah dengan agama cinta, demikian yang pernah dikatakan oleh Jajuddin Rumi. Sebab dalam cinta, "akt" dan "egoku" menjadi lenyap. Yang ada hanyalah la yang dicintai. Maka dari itu, dengan beragama cinta, tidak ada lagi aku, agamaku, maupun aliranku. Akh- hagin kita memasuki surga dan kita bersama menemui Tuhan dalam perjumpaan yang indah.

Ada suatu konsep menarik tentang cinta dan jiwa, demikian yang didendangkan oleh kelompok musik Myawa dan Cinta:

*Dengan cara sangat khusus  
Roh dan cinta dicampurkan  
Dan cinta yang menung halus  
Mengilang dalam campiran*

Ketika cinta dan roh atau jiwa dicampurkan dengan seizin Allah, maka yang mengilang adalah cinta. Mengilang dalam artian ia melebur dalam jiwa. Kebutuhannya membuat ia menempati keseluruhan rongga dan pori di dalam jiwa, sementara jiwa tetap

pada tampilan asalnya. Katakanlah, cinta menjadi substansi jiwa. Di sisi lain jiwa adalah substansi tubuh, sehingga ia pun merupakan representasi tubuh. Tubuh yang dididaminya memiliki jiwa dengan substansi cinta yang memenuhi setiap rongganya, maka akan berpikir, bergerak, dan bertindak dengan cinta. Oleh karena segala sesuatu jika memiliki dasar cinta, maka segala ekspresi maupun hasil akan baik adanya.

\*\*\*\*

Mengunjungi Gereja Protestan yang terletak di Jalan Maliboro lantaran undangan diskusi yang dikhususkan kepada kami, membuat saya balagya. Bagaimana tidak? Selama ini semacam ada jarak dengan rumah ibadah lain, pemeluk agama lain, maupun kurangnya amoster untuk menulai interaksi. Kecanggungan pasti ada, namun hati dan pikiran yang terbuka membuat langkah sangat ringan. Dan ternyata, penyambutan mereka sangat luar biasa. Salam, senyum yang mekah lebar, dan mempersilakan

kami duduk serta mencicipi sedikit rasam dengan semangat. Kami tentu rasanya terpopok-gopok. Kami tentu datang dengan atribut keagamaan kami, dan mereka sangat memena dengan tangan terbuka. Bagaimana bisa hal itu dilakukan, jika tidak dengan orang-orang yang memiliki dasar keyakinan atas cinta, di dalam sanubarinya?

"Tuhan Allah tidak menghendaki kita untuk berbuat jahat. Bagaimana pun, kita selalu dingatkan bahwa kita semua memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu kekekalan hidup kekal. Jika kita menjunjung Alkitab atau Al-Quran (kitab suci masing-masing) di atas kepala kita, niscaya kita akan selamat karena kita berada dalam tuntunan Tuhan. Tapi sekarang, kitab suci ditaruh di bawah. Rupanya pemahaman dan penafsiran kita sendiri atas kitab suci jauh lebih dianggap daripada substansi kebenaran di dalam kitab kita masing-masing. Oleh karena itulah, yang terjadi saat ini adalah kepentingan mendahului ayat. Karena ayat digunakan untuk melegitimasi kepentingan." Kurang lebih begitu kalimat yang saya ingat dari salah seorang bapak jemaat GPIB Marga

Mulya Yogyakarta.

"Takut akan Tuhan adalah permulaan", kata seorang bapak lain yang merupakan jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta asal Gunung Kidul. Beliau kemudian bercerita tentang kemajemukan beragama di daerah tempatnya tinggal. Di sana, Idul Fitri tidak seramai acera Rasulan, di mana acera Rasulan ini menjadi tempat berkumpulnya seluruh masyarakat, dan tentu saja seluruh komunitas agama di daerah tersebut. Semuanya menjadi satu dalam suatu tradisi yang langgeng sampai sekarang, tidak pernah dipermasalahkan halai atau haramkahi tradisi tersebut.

Saya jadi teringat masak-masak kecil saya di Kalimantan sana. Kampung saya di Kalimantan sana. Kampung perkampungan yang majemuk, beragam suku, ada suku Melayu, Dayak dan Tongghoa sebagai penduduk yang sudah lama menetap. Melihat kenyataan tersebut, dimangka beragama juga menjadi beragam. Namun hidup berjalan damai dan interaksi yang dilakukan antar penduduk sangat wajar dan bisa.

Takbikan Idul Fitri bukan lagi menjadi milik orang Islam semata, namun seluruh penduduk dengan urutan ke jalan ikut pawai dan meramalkan suansa, saling mengajagi dan tertib. Silaturahmi Idul Fitri tidak hanya antar orang Islam, namun orang Kristen dan Konghucu juga ikut berlebaran dari rumah ke rumah. Pada saat Natal maupun Imlek pun, hal yang juga dilakukan orang Islam. Tidak hanya saling berkunjung, namun juga saling berbagi simbol perayaan. Rumah saya sering mendapat hidangan **makanan**, misalnya kue keranjang saat Imlek berlangsung.

Padapokoknya situasi tenang, situasi damai. Dalam kedamaian tersebut, kami merasakan nyaman untuk beribadah dan eksistensi kami sebagai Muslim semakin teguh.

Begitu pula ketika suatu bulan berselelah kami mengunjungi *Asihram Smiti Krishna*. Sebuah asrama dengan basis Weda yang merupakan kuli pemujaan Krishna. Asratani ini terletak di daerah Sleman. Kami datang dan diterima dengan tangan terbuka. Kami bahkan dizinkan untuk melihat perayaan Hari Saraswati dan ikut melakukan pembacaan salah satu ayat dalam *Bagawad-gita*. Kami turut diperlihatkan ar suci, meratibah tangannya api untuk disusupkan ke muka dan kepala, bahkan ikut mencium melati yang dibawa seorang anak sebagai bagian dari ritual. Yang paling saya bisa rasakan adalah pengalaman religius

mereka yang luar biasa dan terpancar sebagai keimanan yang tidak bisa diugut dengan cara apa pun. Dalam hati saya memisahkan "Ya Allah, hari ini aku melihat-Mu di dalam nyanyian dan tarian itu. Aku tidak takut, tidak merasa asing sama sekali."

"Bagi kami, Krishna adalah Tuhan. Namun, kami juga tidak berkeberatan jika Krishna dalam agama lain disebut Allah, Yesus, Yáwhweh. Sama seperti istilah Allahu Akbar, Krishna bagi kami juga adalah Mahima, atau Maha Besar. Tuhan memang satu namun karena ke-Maha Besar-an-Nya, maka Dia layak disebut dengan bermacam-macam nama. Karena Tuhan melampaui segala sesuatu yang ada. Dan karena Dia Maha Tahu, maka apa pun yang kita sebutkan pada-Nya, selagi hati kita memang tertuju kepada Dia, maka Tuhan akan mengaji. Bagawad-gita sungguh memberikan oase di siang yang panas itu, juga oase terhadap kegelisahan melihat tingkah segelintir orang beragamaan simbol yang sungguh jauh dari cinta kasih.

Saya selalu teringat dengan apa yang pernah dikatakan Ayah saya ketika mulai berangkat belajar agama. "Jika kamu dilahirkan di Amerika, misalnya, dan bukan di perkampungan Melayu seperti di sini, apa kamu yakin kamu akan tetap beragama Islam, bukan beragama lain? Kalau begitu, kenapa lantas kamu sedemikian bangga, sakng bangganya sampai antipati dengan

#### BULETTIN JUMWAT JENDRAL SUDIRMAN

Diterbitkan oleh MS Press Yogyakarta, Penebar: Prof. Drs. H. Dedek Latief - Drs. M. Irfan Tjandika, MM - Rahmadiah, BA - Drs. Bobby Setiawan - Mahinda - H. R. Gunung Djuliusono, Perancang Jarak: Ketca Takami Masjid Jendral Sudirman, MA - Editor: Perancang Redaksi: Anq. Xian, Sekretaris Redaksi: Yury Ward, Editor: Ibro MS Press, Marketing: Dharma Utami, Staf: Agus Setiawan, Agus Nida, Amaliah, Idris, Nurul Huda, Editor: Ibro MS Press, Marketing: H. Fauzan O Kompradik Kabanjo, Perancangan Bar: Yogyakarta 32521 - Telp: (0271) 3634191 - Web: <http://bulletin.jendral.sudirman.com>

Redaksi menerima tulisan dan pembaca. Tema bebas, sejalan mengardung binaan. Tulisan diketik dalam format digital, minimal 1100 kata. Kirim via e-mail: [redaksi@msj.com](mailto:redaksi@msj.com). Redaksi berhak menahana dan mengardagi isi tulisan sejalan tidak mengardangi substansi. Tulisan beres-beres. Tulisan yang menahana kenyataan, sepias esai, lebih kami mami. [www.jendral.sudirman.com](http://www.jendral.sudirman.com) Kana youtube: MSJ Channel

unsur yang lahiriah dari manusia terkadang menjadi penghalang dalam menempaki jalan tasawuf. Padahal, menurut Jalaluddin Rumi, "Segala sesuatu yang tampak di depan kita, bukanlah hakikat sesuatu itu yang sesungguhnya. Yang tampak dari bumi adalah debunya, namun di balik debu itu adalah sifat-sifat Tuhan yang mengeskwawantah. Dimensi dalamnya adalah emas permata, sementara dimensi luarnya adalah sebwongkah batu."

Dari Rumi juga kita dapat belajar untuk berhati-hatiah jangan samapi teripu oleh tamplian lahiriah, dan juga banyak hal yang kita anggap sebagai pesyebah, padahal sebenarnya adalah selubung yang menutupi pandangan mata batin dalam menempaki jalan tasawuf.

Kiranya demkianlah itu sekedar coretan dari penulis yang sedang belajar menulis. Penulis meyakini bahwa pemahaman dari penulis ini masih awam sekali. Maka sudlah bagi pembaca untuk tidak menjadikan tulisan ini sebagai kebenaran, cukup sebagai hiburan dan becaan di waktu luang. *Wadiallahu dalam.*

*\* Mahasiswa Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga*

## Hadir dan Ikuti Kajian Rutin MJS

### ACARA

Kajian Jumat Malam

Kajian

Sirah Nabawiyah

Ngaji Filsafat

### PEMATERI

Dr. H. Moh. Damami Zein

Habib Sayyidi Baraqbah

Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag

### WAKTU

Jumat, 27 Oktober 2017  
Pukul 18.00 WIB

Selasa, 31 Oktober 2017  
Pukul 18.00 WIB

Rabu, 01 November 2017  
Pukul 20.00 WIB

**Dipercayakan**  
**KREATIF**  
KORPORATIF  
KOP SURAT  
BROSUR PILANG  
Cetak Spasasi, dll

Melayani:  
CETAK OFFSET  
UNDANGAN  
BUKU  
KOP SURAT  
BROSUR PILANG  
CETAK SPASASI, DLL

Alamat: Jl. Magelang No. 109 Gamping Sleman  
Cepat Kirim, Kualitas Tinggi, Harga Berkualitas  
Telp. 0271 4383108  
HP: 0812 1544 9494  
E-mail: [dirinesa@dirinesa.com](mailto:dirinesa@dirinesa.com)

**CWIK**  
GALAWANGKAWAN

- Minir Market • Dapur Air Hitam
- Catering • CwK Sell • Warung Telem
- Persewaan Alat Pesta • Paket Pernikahan
- Sangan Dekorasi • Rentalan Pameran
- Adanya Kompartemen • 2000-50000
- 24 Jam • 24 Jam • 24 Jam • 24 Jam

Jl. Magelang No. 109 Gamping Sleman  
Cepat Kirim, Kualitas Tinggi, Harga Berkualitas  
HP: 0812 1544 9494

Eksis - 06 Juniat, 27 Oktober 2017/06 Shafrat 1439 H

# JENDRAL SUDIRMAN

Menempaki Masjid, Membudayakan Sujud

## Menempaki Jalan Tasawuf

Oleh Ahmad Sugeng Riady\*

Ngaji Tasawuf yang diadakan di Masjid Jendral Sudirman merupakan salah satu alternatif ngaji yang boleh dikant, cukup tmk. Pasalnya, saat masjid-masjid lain menawarkan pengajian dengan tipe sudah matang untuk dikonstruksi, justru Ngaji Tasawuf ini menjadi kebalikannya. Jamaahnya secara tak langsung disodorkan untuk berpikir sebagai bahan perenungan, dari akal pikiran tunan ke hati. Setiap kali ngaji digelar, jamaah yang datang semakin bertambah jumlah, tapi kadang juga surut pada hari hujat. Komposisi jamaahnya juga beragam, mulai dari santri pondokan, mahasiswa semester awal sampai mahasiswa yang ber cita menatap di kampusnya (tidak lulus lulus), pekerja salon dan toko, bapak-bapak, ibu-ibu. Ada juga jamaah yang datang di luar kota Yogyakarta khusus hadir untuk ikut Ngaji Tasawuf.

Sebagai *information*, Ngaji Tasawuf yang diselenggarakan di Masjid Jendral Sudirman, itu ada yang berjangka waktu sebutan dua kali dengan membahas kitab yang berbeda dan ada yang sebutan sekali mengikuti hari pasaran. Yang sebutan dua kali dengan kitab yang berbeda yaitu ngaji kitab *Tarjuman al Asyraq* karya Ibn Arabi dan *Rahyatul Karya Jalaludin Maulana Rumi*. Kedua kitab tersebut dihindangkan pada hari Kamis malam Jumat. Sebagai pengampu adalah Kyai Kuswardi Syarif, pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul. Kemudian yang yang sebutan sekali mengikuti hari pasaran (Senin Legi malam Selasa Kliwon) diampu oleh K.H. Imron Djani, pengasuh Pondok Pesantren Kyai Mojo, Jombang dengan membahas kitab *Al-Hikmah* karya Ibn Atallah Al-Iskandari.

Dalam tasawuf, menjadikan cinta sebagai fondasinya. Begitu yang dapat saya tangkap. Manusia yang mencintai dirinya berarti menantir Penciptanya. Wujud cinta seorang hamba kepada Tuhan bentuk tindakannya pun bermacam-macam. Ada yang menjadikan malannya sebagai rutinitas bermunajat, ada juga yang ingin

Eksis - 06 Juniat, 27 Oktober 2017/06 Shafrat 1439 H





## Masjid, Makam dan Habluminannas

Oleh: Fikri Disyacitta

Sejauh hari selepas selesai salat Asar pada Senin (15/5/2018) siang, sekelompok mahasiswa, muda-mudi peramai dan pemakmur masjid plus beberapa warga yang terdiri dari kaum ibu tampak khidmat berziarah di peristirahatan terakhir almarhum Haji Halim Tuasikal, salah satu tokoh pendiri masjid yang terletak di belakang kantor Kelurahan Catunggal. Selepas menghaturkan doa, rombongan ibu-ibu memutuskan pulang terlebih dulu ke rumah. Sedangkan sisanya melanjutkan nyekar. Sasaran berikutnya adalah sepasang pusara kuno yang dekat saja letaknya dari kubur pertama. Doa serta salawat puji-pujian dipanjatkan. Namun berbeda dari sebelumnya, kali ini setangkai dupa harus diukut, tak lupa taburan kembang melati disebarkan.

Seusai ziarah, para muda-mudi peramai masjid beribincang santai dengan juru kunci untuk mengulik informasi, siapa sebenarnya sosok yang jasadnya disembayamkan di dua pusara kuno itu. Mengenakan topi hitam berbatuk kaos lengan panjang, bapak juru kunci menjelaskan bahwa sebelumnya tidak ada seorang pun yang mengetahui identitas ahli kubur di makam kuno itu. Hingga suatu ketika, ada seorang yang datang bercerita mengaku mendapatkan 'pesan'. Kata seseorang itu, dalam mimpinya, ia dilatangi sosok kakek nenek yang mengatakan bahwa sepasang pusara kuno itu adalah pembaringan Mbah dan Nyai Slamet, sesepuh kampung. Terdengar mistis memang. Tapi demikianlah kearifan lokal Nusantara bekerja hingga hari ini.

Selain metode ilmiah seperti penyembuhan dengan ilmu purbakala, orang Jawa memiliki cara lain untuk mendapatkan pengetahuan, yakni melalui ROSO atau batin. Persis seperti pengalaman seseorang tersebut yang mendapatkan 'pesan', wangsit atau pulung yang hanya diwakilannya sendiri. Soal kebenaran informasi itu sendiri memang masih bisa saja dipertanyakan. Namun setidaknya, apa yang diceritakan oleh seseorang itu sudah cukup memuaskan rasa penasaran warga masyarakat tentang pusara kuno tersebut.

Menjelang azan Magrib, kegiatan anjingsana ke makam leluhur beralih ke kompleks pekuburan lain yang berjarak sekitar 10 menit dari area pekuburan pertama. Kali ini untai doa dipanjatkan di hadapan makam Kyai dan Nyai Budho, serta seorang pembesar agama era Mataram Islam. Sebelum kembali ke masjid, Mas Yaser selaku Ketua Gokongan Nyekar yang menginisiasi kegiatan nyadran sore itu berkenan sedikit berkisah tentang siapakah ketiga sosok tersebut. Tak lupa, beliau berbagi khazanah pengetahuan seputar ciri-ciri makam kuno dari masa kerajaan Islam.

Bagi saya pribadi, meskipun terkesan sederhana, aktivitas nyadran menjelang Ramadhan merupakan hal baru yang sangat akan nilai hikmah. Saya dibuat terkejut bahwa selama ini ada keterikatan istimewa antara masjid sebagai inti kehidupan, masyarakat sebagai tempat manusia melaksanakan amalan habluminannas, serta makam sebagai kediaman abadi bagi tiap-tiap insan kelak. Mengenai detail bentuk ikatan ketiganya seperti apa, akan saya coba tulis dalam dua poin besar berikut ini.

Pertama. Melalui agenda ziarah berjamaah, pada hakikatnya masjid tidak hanya memuliakan para ahli kubur, namun juga ikut memberdayakan umat yang masih dikayumi umur panjang. Lho, sebentar, bagaimana bisa? Contoh sederhananya adalah ketika rombongan izin hendak pamit ke kompleks makam berikutnya, sejumlah uang untuk sekedar makan nasi terbit

berpindah tangan ke genggamannya bapak juru kunci, "Set!", diiringi dengan senyum simpul serta ucapan terima kasih.

Dari ilustrasi kecil seperti ini, bisa diartikan kalau masjid sudah ikut serta menghargai kalangan umat yang bekerja keras merawat makam, menyangi rerumputan liar di atas tanah liang labat. Satu rombongan yang melakukan nyekar mungkin terasa remeh dan kelihatannya tidak memberikan dampak besar. Namun bayangkanlah bila masjid-masjid lainnya turut menggalang acara serupa menjelang Ramadhan. Neminimal boleh saja tidak seberapa, tetapi rasa diperhatikannya tentu bernilai penting bagi kaum kecil seperti bapak-bapak penjaga makam.

Masjid bukan hanya tempat yang diam di mana manusia dituntut bergerak ke sana setiap masuk waktu salat. Lebih dari itu, masjid melatui para peramai dan pemakmur beserta jamaahnya tidak segan mendatangi umat yang papa. Belum lagi dengan masyarakat di bidang pekerjaan lain. Simbok-simbok penjual bunga tujuh rupa misalnya, tentulah merasa terbantu juga karena dagangannya sudah dilancarkan oleh bajat nyadran.

Tetapi, apakah upaya kecil dalam memberdayakan harus mesti berwujud uang? Tidak selaku. Terbentuknya jalinan silaturahmi yang akrab antara warga dengan pengurus masjid, menurut hemat saya, juga termasuk salah satu bentuk pemberdayaan umat. Menyenangkan melihat bagaimana interaksi antara ibu-ibu jamaah dari warga sekitar dengan muda-mudi pemakmur masjid. Seperti saya amati, meskipun lebih senior, ibu-ibu tidak kemudian merasa "tinggi" ketika yang berusia lebih muda memimpin jalannya prosesi nyadran. Meskipun agak terlambat dari jadwal semula, para ibu tetap tertib menunggu dengan bercengkrama santai di halaman parkir masjid sembari mempersiapkan segala sesuatunya. Pula sebaliknya, yang lebih muda terlihat menghormati jamaah. Indah, bukan?

Kedua. Selama ini, kebanyakan masjid yang saya jumpai masih mencukupkan diri mengamalkan fardhu kifayah dalam urusan mengurus mayit: berika kematiannya dimakamkan melalui speaker, mesin datang membantu memandikan, mengkafani, mensalatkan, hingga mendoakan jenazah saat dibarangkan ke liang labat. Selesai patek nisan ditenggakkan, satu persatu peziarah pulang ke rumah masing-masing, sehingga tugas sudah tugas masjid di bidang pemakaman. Menurut saya, tanggung jawab moral masjid dan masyarakat pada ahli kubur tidak terbatas saat prosesi pemakaman saja. Sebab, umat yang sudah dipanggil terlebih dahulu ke kabar Allah Swt dan jasadnya dimakamkan di sekitar masjid, sejalannya masih berhak menerima pelayanan dari jamaah. Semiminal-minimalnya lewat doa ampunan untuk mukminin-mukminat yang dipanjatkan bersama-sama saban usai salat fardhu.

Syukur bila dapat ditempatkan berziarah kubur agar terasa lebih. Sebab, kita tidak pernah tahu, apakah para mayit di lingkungan masjid itu rajin disambangi keuangannya? Apakah para ahli warisnya, meski secara fisik tak hadir, membolehkan ahli kubur dan nio juaif di sana? Saya pribadi percaya akan adanya hubungan beri-menerima (take and give), yaitu waktu kita mendoakan kebaikan bagi siapapun, termasuk mereka yang telah wafat sekalipun kita tidak mengendahnya, kelak amal itu akan berbalas. Bisa jadi, saat anak cucu malah khilaf terlepa mengirinkan doa, lampu penerang kubur kita nanti datangnya justru dari ucapan "Amin" seorang jamaah masjid yang kebetulan turut mengaminkan doa ampunan.

Terakhir, dengan pikiran yang terbuka, selaku sebagai sarana mengingat kematiannya, ziyarah, nyadran bisa menjadi cara meneladani budi baik tokoh-tokoh yang telah berjasa bagi penyebaran Islam di masa lampau. Bersama masyarakat, masjid kiranya perlu ambil peranan

*untuk merawat dan mendokumentasikan makam leluhur sebagai usaha menjaga sejarah bagi generasi mendatang.*

*\*Buletin Masjid Jendral Sudirman, Edisi-37 Jumat, 27 Juli 2018/14 Dzulqo'dah 1439 H*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*I Am a Muslim*

Oleh: Muhammad Riiha Basri

Suatu malam di akhir Juni 2018, saya dan sebuah tim liputan tba di Bangkok, Thailand. Kedatangan kami sempat tertunda sebari, disebabkan kerusakan pesawat (maskapai swasta terbesar) ketika baru saja tinggal landas. Setelah mengudara 30 menit, burung besi yang membawa kami harus mendarat kembali di bandara Soekarno-Hatta demi alasan keselamatan. Kami ditakdirkan tertahan lama di bandara dan beberapa agenda terlewatkan. Akhirnya, kami tba di Bangkok pada malam itu, dan langsung menuju sebuah hotel bernuansa klasik di distrik Sukhumvit.

Raja Rama I dari Dinasti Chakri merupakan tokoh penting yang mengubah citra Bangkok pada 1782, kota perdagangan kecil di tepi sungai Chao Phraya kala itu. Saat ini, kota yang terbagi menjadi beberapa distrik besar ini telah menjelma sebagai kota metropolitan dengan beragam destinasi wisata. Ada banyak candi klasik, kuil dan istana megah, kanal dan pasar tradisional, serta ragam pusat kuliner. Satu lagi, citra yang sering diangkat dari Bangkok adalah tentang kehidupan malamnya (night life).

Sepanjang perjalanan kami dari bandara ke penginapan, semarak kota begitu memikat. Jelang tengah malam, kami tba di hotel. Dan harusnya segera istirahat demi menyo ngso ng agenda esok hari di Halal Science Center Chulalongkorn University yang dilirikkan oleh Prof' Winai Dahlan, cucu K.H Ahmad Dahlan. Namun, kecuali satu orang, semua anggota rombongan sepakat tidak menghabiskan waktu untuk leleh-leleh.

Setelah sejenak melepas penat dan sempat berkenalan dengan seorang turis Korea Selatan yang bersebelahan kamar, kami pun keluar jalan kaki, ada yang menaiki tak-tak (kendaraan tradisional sejenis becak mesin). Dari perkenalan singkat, lelaki Korea ini mengaku kedatangannya ke Bangkok karena tugas dari perusahaan untuk mengikuti kursus tentang Asia Tenggara dan khususnya Indonesia. Begitu tahu kami dari Indonesia, dia antusias dan minta diri ikut bergabung. Dia mengaku ateis, tidak bertuban, tidak memeluk agama apapun.

Kehidupan malam terhampar di sepanjang jalan yang kami jejak. Silih berganti, korlap-korlip dan dentum musik dari bar, karaoke, pijat plus-plus (SPA dan reflexology massage). Di trotoar pinggir jalan, di depan pintu penyedia jasa thai massage, para wanita dan beberapa wanita dengan pakaian minim, dandan dan lipstik merah, membagikan brosur harga massagedan jenis massage yang ditawarkan, disertai sapaan, "Sawatdee ka..." (Halo, monggo...). Sempat digoda, kami berbalas jawab, "No. Thanks" atau kadang harus berujar, "No. I am Muslim" sambari tertus menyusur langkah.

Di depan sebuah tempat pijat, beberapa wanita dan wanita, dengan setengah memaksa berusaha keras meyo ng lelaki Korea yang bersama kami itu. Wajar saja, si lelaki berusia 20-an tahun ini dianggnerahi wajah tampan, mirip gambaran di drama Korea. Jawaban penolakan biasa ternyata tidak menyurutkan usaha mereka itu. Bisa jadi, mereka malah tidak paham selain bahasa Thailand atau kemungkinan terbesar adalah karena mereka terpicat dengan kecantikan. Rsih dan bingung, spontan lelaki ateis dari Korea yang bersama kami ini mengeluarkan jurus penungkas yang terinspirasi dari jawaban kami: "No. No. I am Muslim." Dan terbukti ampuh, para wanita itu mundur teratur.

*Tentu, perkataan I am Muslim itu bukan pernyataan dia masuk Islam. Bukan pula ucapan sakral, dua kalimat syahadat. Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah. Bukan dari hati terdalam. Pernyataan ini hanya sekadar kebutuhan pragmatis untuk 'menyelamatkan' diri. Sekelumit kisah itu benar-benar membekas. Tentang sebaris kalimat 'magis' yang menyelamatkan seorang ateis yang tanpa paksaan justru merasa bangga dengan identitas Muslim.*

*Di saat yang sama, saya juga tersindir, sudahkah Islam yang saya anut, mampu memberi keselamatan terhadap diri sendiri dan sekitar saya? Benarkah saya tidak menjadi benchu pengusik bagi sesama? Jangan-jangan saya hanya Muslim, tapi tidak berperilaku islami. Perasaan semisal itu telah diwakili oleh Muhammad Abduh pada 1884 yang menyatakan, "Di Barat, saya melihat Islam tetapi tidak menemukan Muslim. Di Arab, saya melihat Muslim, tetapi tidak ada Islam."*

*Tiba-tiba saya terbawa jauh pada sosok pembawa risalah, Nabi Muhammad saw. Di hadapan beliau, banyak orang mengucapkan syahadat. Memeluk Islam tanpa paksaan. Menyatakan penyerahan diri secara total dan siap untuk mengikuti agama Islam. Penyebabnya adalah karena faktor sosok penyeru yang tidak biasa. Lelaki yang diutus ini memiliki kepribadian yang mengagumkan semua pandangan. Al-Qur'an menyifatiNya, Wa imaka la'ala khuluqin 'adzim (Sungguh engkau Muhammad memiliki akhlak yang agung).*

*Dengan rendah hati, sosok terpuji ini menyatakan bahwa perumpamaan dirinya dengan nabi-nabi sebelumnya laksana batu bata terakhir dalam sebuah bangunan. Alangkah indah jika batu bata terakhir itu dipasang, dan sebaliknya, bangunan yang sudah ada akan tidak sempurna tanpa batu bata terakhir itu.*

*"Saya diutus untuk memperbaiki akhlak manusia," sabdanya di lain waktu. Bahwa agama adalah akhlak. Islam merupakan agama yang esensinya adalah pengabdian total kepada Tuhan, dengan menjalankan amanah untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi. Ketika Islam dibayati, maka yang terpancar dari seorang Muslim adalah sikapnya yang memberi keselamatan dan kedamaian. Membuat orang lain selamat dari bahaya fisiknya, tabiatnya, perilakunya, dan segenap aktivitas kemanusiaannya.*

*Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki peran untuk mengelola kehidupan sesuai dengan koridor yang diizinkan-Nya, menuju kemaslahatan dan kebaikan hidup semesta. Menjaga kestabilan alam, menjaga relasi sesama makhluk, dan mengupayakan kedamaian di muka bumi. Keberadaan alam semesta, menurut Tafsir At-Tanwir (2016), merupakan wujud dari kasih sayang Allah. Bahwa zat yang Maha Rahman dan Rahim itu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan mencipta, sepenuh cinta. Sebab dilandasi cinta, maka ciptaan-Nya dijadikan sempurna, diperhalus, dan diperjembatani dalam sistem yang sempurna.*

*Pernyataan (altruisme) yang sering diungkapkan, Islam itu Rahmatan lil 'alamin. Rahmat adalah kasih sayang yang mendorong seseorang berbuat baik kepada yang dikasuhinya. Allah turunkan agama sebagai pemandu manusia untuk senantiasa dalam limpahan rahmat dan mengupayakan rahmat bagi sesama. Sebuah tuturan Nabi Saw menyatakan bahwa dirinya diutus untuk menjadi rahmat, bukan menjadi pelaknat. Sebagai pembawa rahmat, seorang Muslim harus punya sesuatu yang layak dibagi pada sesama. Tanpa memiliki apa-apa, tidak mungkin bisa memberi dan menubar apa-apa.*

*Muslim juga berarti penyerahan diri yang dilandasi cinta kepada Allah. Sikap patuh pada ketentuan-Nya, yang mengantarkan manusia meraih predikat takwa. Sebuah tingkatan kesadaran ketika manusia terjaga dari perbuatan yang bukan dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Senantiasa dalam kebaikan dan terhindar dari perbuatan tercela dan sikap tidak selamat. Pengabdian ini dilandasi oleh hati nurani yang menyadari keagungan yang diabdikan.*

*Muslim bertakwa melibatkan Allah dalam segenap gerak langkahnya. Jika muraqabah. Mengabdikan (pengawasan) Allah atau maiyyah. Sehingga manusia senantiasa diuntun untuk melakukan kebaikan, jujur, adil, bertanggung jawab. Hatta, ketika tidak ada yang melihat dan digelar kesempatan di hadapan, seorang Muslim (yang bertakwa) akan bisa menahan diri untuk menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk yang dicipta untuk pengabdian. Tidak membawa dirinya dan orang lain menuju kecelakaan, dia akan memperlakukan sesama dengan baik serta penuh ketulusan.*

*Salah satu ajaran Islam adalah menebarkan salam. Berupa salam dalam artian teguran Assalamu'alaikum dan salam dalam makna menubar keselamatan. Anjuran salam menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, keamanan, ketenteraman, yang muaranya adalah keselamatan dan kebahagiaan (di dunia dan akhirat).*

*\*Baktin Jumat Masjid Jendral Sudirman, Edisi-38 Jumat, 03 Agustus 2018/21 Dzulq'adah 1439 H*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Sedekahnya Orang Jawa [1]

Oleh: *Ertaja Ahmad Jawiranta*

*Bila diamati secara serius dan lapang rasa, sedekah adalah inti amal orang Jawa. Bedanya, seperti disalah-pahami oleh banyak kepala, orang Jawa tidak bersedekah hanya kepada manusia, akan tetapi kepada semua makhluk Gusti Allah. Termasuk binatang dan makhluk gaib dari berbagai jenis. Ini terkait dengan kosmologi triloka atau pandangan dunia orang Jawa dalam kesekeluhannya yang juga dianut oleh sekeluarga orang-orang di nusantara. Kosmologi dalam bahasa singkatnya adalah pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Pengetahuan tersebut berisi ilmu tentang hakikat dunia, ideologi, alam pikiran, etika, estetika, yang kesemuanya disimbolkan dalam berbagai perangkat-perangkat simbol lambang bilangan.*

*Sejauh ini, simbol pandangan dunia orang-orang di nusantara biasanya berbasis pada bilangan tiga. Artinya, dunia ini dipandang dalam lambang angka tiga, yang berarti orang nusantara menganggap dunia ini dalam purlahan tiga sisi. Seperti halnya kita memandang susunan jasad kita dalam tiga atau empat atau lima atau bilangan berapa saja. Kemudian dalam perkembangannya, untuk melihat peristiwa kemanusiaan yang berbeda-beda dalam setiap ruang-waktunya, bilangan tiga mengah-rupa menjadi empat (catur), lima (panca), delapan (hasta), sembilan (sanga). Pandangan dunia triloka ini secara fisik bisa dilihat dari atap rumah atau atap masjid kuno. Ada pula masjid kuno yang atapnya bersusun empat, lima, dan sembilan. Itu artinya masyarakat pembangun masjid tersebut memandang dunia ini dalam purlahan-purlahan tiga, empat, lima konsep tertentu.*

*Tri artinya tiga. Loka artinya dunia/empat/buahan/ruang. Kadangkala istilah triloka ini berah-rupa dalam istilah lain semisal Tribuana dan Tripurusa. Tiga dunia atau tiga ruang itu adalah dunia atas, dunia tengah, dunia bawah. Epistemologi triloka dalam narasi tradisi keislaman nusantara ini dibangun di atas sebuah ayat dalam Al-Quran Surat al-Naml ayat 17. "Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib".*

*Burung adalah lambang dari dunia atas. Manusia adalah lambang dunia tengah. Jin adalah lambang dunia bawah. Bagaimana konsepsi ini lahir di Jawa dan umumnya di nusantara? Tentu saja dari pengalaman berkebudayaan atau kesadaran tentang realitas atau keadaan geo-kultural-spiritual yang dialami oleh para pendahulu. Mereka belajar dan mempelajari alam serta ayat-ayat kenyataan lainnya. Lalu dari sanalah mereka menyimpulkan sesuatu menjadi kaidah-kaidah, yang dalam bahasa akademik, biasa disebut teori. Lain kesempatan akan dibicarakan.*

### Dunia atas

*Dunia atas adalah dunia langit. Bentuk penghayatan terhadap dunia atas adalah dengan memantapkan kebahagiaan. Bahasa Al-Qurannya hablu minallah. Dalam narasi keislaman wali songo, dunia langit ini disebut dengan istilah baitul ma'mur. Pemegang perkara ini adalah Sunan Bonang. Ketersambungan dan kemenyambungan dengan dunia atas bagi orang Jawa diungkapkan dengan istilah manambah. Sehingga orang Jawa telah terbiasa mencari "yang ilahi" di balik setiap peristiwa. Jangankan mencari "yang ilahi", kupu-kupu masuk rumah saja oleh orang Jawa dibaca sebagai tanda tentang sesuatu "di luar yang tampak".*



*Dalam perkakas simbolik sehari-hari, interaksi dengan dunia atas berupa dalam ibadah-ibadah mahallah dan ibadah sosial-budaya, satu di antaranya tumpengan. Tumpeng artinya tunjtu ing pengeran (menuju kepada Allah Tempat Sandaran). Susunan atau struktur tumpeng sudah menjadi tanda. Bahwa di atas nasi tumpeng yang berbentuk kerucut itu ada brambang/bawang dan cabai/lombok. Brambang artinya upaya memasuki dunia ambang atau dunia langit. Seperti halnya bawang yang artinya masuk ke dunia awang.*

*Langit ada tujuh lapis (sapta petala). Al-Quran menyebutnya sab' samawat. Setiap lapisan-lapisan langit dilambangkan dengan lapisan-lapisan kulit bawang yang sangat tipis. Bentuk amal konkret memasuki tiap lapis langit itu adalah pengakuan dan permohonan ampun atas tujuh dosa: 'ujub (rasa bangga diri), sum'ah (rasa cari nama), riya (rasa pamer), takabbur (rasa sombong dan mengecilkan selain dirinya), kibr (merasa besar), hasud (dengki), kikir (pele). Orang yang masuk berpakaian tujuh dosa itu, bagi orang Jawa, doa-doanya akan lama sampai ke langit ketujuh. Artinya, doanya sulit untuk dikabulkan. Cabai atau lombok itu sendiri melambangkan perintah untuk lumbu atau bergegas mendekati kepada Allah, wa sari'u ila maghfiratin min rabbikum (bersegeralah kalian untuk meraih ampunan Allah). Sedangkan di bawah nasi kerucut itu ada banyak simbol-simbol dalam bentuk sayur-mayur dan lauk-pauk. Kesempatan lain akan dibicarakan.*

*Dalam susunan jasad manusia, dunia atas ini dilambangkan dengan kepala. Sedekah untuk dunia atas berbentuk niku-niku. Baik cashih, tahmid, takbir, cahli, hawqalah (la haula wal quwata). Sebagaimana anjuran nabi bahwa setiap sendi manusia yang berjumlah 360 itu masing-masing ada sedekahnya. Orang yang tidak pernah berzikir, berarti tidak pernah bersedekah untuk dunia langit. Para wali menyambungkan amal sedekah langit ini dari Al-Quran Surat al-Mu'minun ayat 7: "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala'".*

## Dunia tengah

*Dunia tengah adalah dunia manusia. Disebut juga dengan baitul muharram. Sunan Kalijaga adalah wali yang membawahi perkara ini. Dunia manusia dengan segala pernak-pernik pergaulannya, bagi orang Jawa adalah dunia rasa. Amal memahami dunia rasa ini biasa disebut dengan istidhal at-tashaddur (pen-dada-an/merasakan dengan rasa). Secara jasadiah, dunia tengah ini disimbolkan dengan bagian dada manusia. Beryaui dengan sesama manusia tidak membutuhkan kalkulasi rasional, melainkan kalkulasi rasa. Bahasa Arabnya itu cadi at-tashaddur.*

*Sedekah kepada sesama manusia adalah sumbu pembuktian dari kesungguhan bersedekah kepada langit dan dunia bawah (akan diterangkan di bawah). Di atas telah disebutkan bahwa inti dari setiap ibadah atau upacara apa saja dalam budaya Jawa adalah doa dan terlebih lagi sedekah. Mau membangun, menaikkan atap, memasuki rumah, ada doa dan sedekahnya. Begitu juga mau nikah, mau sunatan/tetakan, tedak siten (bayi yang berumur setahun dan mulai berpakaian menyajak tabah), khatam ngaji, dan mau apa saja, bagi orang Jawa semua ada sedekahnya. Hati-hati! lafal doa untuk setiap haji atau tidak, terkadang tidak terlah dipusingkan oleh orang Jawa. Yang terpenting adalah sedekahnya itu.*

*Karena itu, materi sedekah orang Jawa menempati derajat subt untuk dijanggu-ganti. Ia terkait dunia rasa, dunia batin orang Jawa. So abya setiap hilangan sedekah, ada makna-maknanya yang berhubungan dengan ketulusan niat dan hajat si tukang sedekah. Nasi kuning, kacang panjang, ayam ingkung, telur, dan entah apa lagi macam-macam hilangan dalam upacara sedekah yang berbeda-beda namanya. Semuanya adalah lambang dari zikir-do'a-hajat-dan terlebih lagi upaya orang Jawa untuk karyenak tyasing sesami (mengenakkan hati tyas sesama manusia) atau amal penyekeasan diri dengan keseluruhan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).*

*Untuk diri sendiri, tindakan mengenakkan hati ini dilakukan dengan terlebih dahulu menhahulu ketakutan akan kehabisan harta karena bersedekah. Karena itu, materi sedekah orang Jawa itu pasti yang mahal-mahal. Mulai dari ayam, kambing, sampai kerbau. Apa maksud dari itu semua? Kata guru saya, "Kalau mau bergaul dan mengenakkan hati sesama itu jangan tanggung-tanggung... kalau mau bersedekah itu jangan yang murah-murah... yang mahal sekalian! Kowe serius po ra nyedeki Gustimu lan menakke ati sedulumu? (Kamu serius apa tidak mendekati Tuhanmu dan mengenakkan hati saudaramu?)... sedekah kok cari yang paling hemat!"*

*Pada kasus-kasus tertentu, pentik-beratan sedekah pada derajat dunia tengah atau pembelaan secara berlebih pada dunia sosial ini seolah menempati tingkat yang lebih penting daripada sedekah untuk dunia atas. Bahasa kasarnya terkadang di Jawa ada banyak orang yang baik lahir-batin kepada sesama dan tetangga tapi amat jarang terlihat "di masjid". Berbaik sangka merupakan kata kunci di sini.*

Bersambung...

*\*Balecin Jumat Masjid Jendral Sudirman, Edist-06 Jumat, 19 Oktober 2018/10 Sahr 1440 H*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA